



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISA FAKTOR-FAKTOR PENENTU RESIKO PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

SKRIPSI



**NOVI HENDRA SAPUTRA
06151122**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(M.F. QUARR, F. NICHOLSON, H.T. HILL, H.L. HILL, H.D. HILL, H.T. 1.5)



No. Alumni Universitas

NOVI HENDRA SAPUTRA

No. Alumni Fakultas

BIODATA

a) Tempat/tanggal lahir : Guguk / 08 Januari 1988 b) Nama Orang Tua : Sutan Dasral & Yasmarni c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) NO BP : 06151122 f) Tanggal Lulus : 29 Juli 2011 g) Predikat Lulus : Memuaskan h) IPK : 2,94 i) Lama Studi : 4 tahun 11 bulan h) Alamat Orang Tua : Jorong Talago Nagari Koto Gadang Guguk Kec. Gn. Talang Kab. Solok.

**Analisa Faktor-Faktor Penentu Resiko Pembiayaan
Perbankan Syariah di Indonesia**

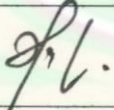
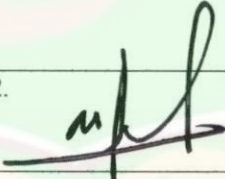
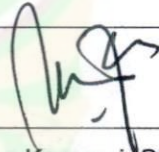
Skripsi S1 oleh: Novi Hendra Saputra Pembimbing Skripsi: Zulkifli. N, S.E, M.Si

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor penentu yang mempengaruhi Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penentu Resiko Pembiayaan dan juga untuk menganalisis secara simultan maupun parsial faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan verifikatif, yakni metode untuk melihat gambaran faktor penentu Resiko Pembiayaan dan menguji hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan Resiko Pembiayaan. Alat analisis yang dipakai adalah efisiensi manajemen, leverage, financing to deposit ratio dan size (ukuran total asset). Data yang digunakan adalah data triwulan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2008 hingga 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan efisiensi manajemen berbanding terbalik dengan Resiko Pembiayaan atau terdapat hubungan yang negatif antara efisiensi manajemen dengan Resiko Pembiayaan dalam taraf yang tidak signifikan. Leverage memiliki hubungan yang negatif dalam taraf yang tidak signifikan. sedangkan kenaikan financing to deposit ratio menyebabkan kenaikan pada Resiko Pembiayaan atau terdapat hubungan yang positif dengan Resiko Pembiayaan. Sama halnya dengan financing to deposit ratio, kenaikan size (total asset) akan menyebabkan kenaikan Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia. Oleh sebab itu, perlu bagi Bank Syariah untuk menetapkan kebijakan penetapan pembiayaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dan perlunya mitigasi resiko pembiayaan yang mungkin akan muncul dalam setiap pembiayaan yang disalurkan.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal : 29 Juli 2011

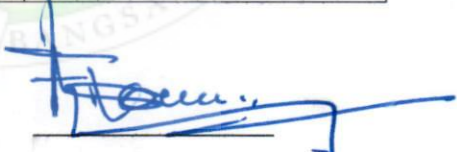
Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Zulkifli. N, SE, M.Si	Drs. Masrizal, M.Soc, Sc	Neng Kamarni, SE, M.Si

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing

NIP. 130 812 952


Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama Tanda Tangan

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISA FAKTOR-FAKTOR PENENTU RESIKO PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”.

Skripsi ini disusun untuk diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Universitas Andalas Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi.

Dalam hal ini penulis sangat menyadari atas keterbatasan kemampuan yang dimiliki, sehingga penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran guna mengoreksi dan memperbaiki atas kekurangan yang ada sehingga mencapai hasil yang lebih baik. Dengan berbagai keterbatasan itulah, maka penulis menyadari bahwa skripsi ini bukan semata-mata disusun berdasarkan kemampuan penulis sendiri, melainkan karena mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga penyusunan ini bisa terselesaikan dengan baik. sehingga pada kesempatan kali ini dengan segala ketulusan hati dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
2. Bapak Zulkifli. N, SE, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec, DEA, Ing, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak Drs. Masrizal, M.Soc, Sc dan Ibu Neng Kamarni, SE, M.Si selaku tim pembahas yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun demi kelancaran dan kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Febriyandi Prima Putra, SE, M.Si. Selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
6. Ibu Sri Maryati, SE, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik penulis, yang membantu selama penulis menyelesaikan kegiatan perkuliahan.
7. Dosen-dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Orang tua dan saudara-saudaraku serta keluarga besarku (thanks untuk semuanya) yang memberikan dukungan moril dan materiil sampai selesainya skripsi ini.
9. Teman-teman EP 2006 (Roni, Ade, Yopi, Surya, Henry (Barat), Deni, Okky Mus, Okky Pra, Oki Okta, Ridhwan, Usri, Viki, Bang Jal, Ramda, Sean, dan masih banyak lagi...) thanks supportnya, Friendship For Ever!!!
10. Rekan-rekan gokil seperjuangan (Abay Toloy, Dedtol, Piak Abu, Pipiang, Dori Pitan, Adek Tulang, Pais) kapan kita nge-Jam lagi??
11. Teman-teman Kosan Salsabila (Metri, Azis, Defri, Barce, Fadli, Rifan, Agung, sepupuku Furi dan Dita) dan Kosan Surya thanks buat dukungannya dan permainan Balak emosinya hahaha..
12. Teman-teman KKN Nagari Pasilihan khususnya jorong Koto Gadang (Rio, Yonggi, Haridas, Anggun, dan Tartila) terimakasih atas dukungan

dan perjuangannya selama menjalankan KKN, suka duka kita lalui bersama.

13. Semua pihak yang telah membantu baik selama penulis menjalani kuliah maupun saat menulis skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih.

Akhirnya penulis ucapkan sekali lagi terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya, semoga budi baik menjadi tabungan di akhirat kelak.

Meskipun demikian, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sehingga skripsi ini dapat lebih bermanfaat.

Padang, Agustus 2011

Penulis

"Sampaikan kabar gembira bagi mereka yang mendengarkan perkataan (kebaikan dan kebenaran) lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka inilah orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang berakal (ulul albab), (QS. Al-Zumar, 17-18)."

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Umum.....	8
2.1.1 Pengertian Perbankan Syariah.....	8
2.1.2 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	9
2.1.3 Prinsip Syariah dan Prinsip Dasar Bank Syariah.....	12
2.2 Pembiayaan.....	13

2.2.1 Sistem Pembiayaan Bank Syariah.....	15
2.2.2 Unsur-Unsur Kredit/Pembiayaan.....	17
2.2.3 Fungsi dan Tujuan Kredit.....	19
2.3 Pengertian Resiko.....	21
2.3.1 Jenis-Jenis Resiko dalam Perbankan.....	21
2.3.2 Resiko dalam Perbankan Syariah.....	23
2.3.2.1 Resiko dalam Profit-Loss Sharing.....	23
2.3.2.2 Resiko Dalam Non PLS Financing.....	25
2.3.3 Resiko Kredit/Pembiayaan.....	25
2.4 Manajemen Resiko Kredit/Pembiayaan.....	27
2.4.1 Proses Manajemen Resiko Kredit.....	27
2.4.2 Proses Manajemen Resiko Perspektif Syariah.....	30
2.5 Mitigasi Resiko Kredit.....	32
2.6 Tinjauan Literatur.....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber data.....	38
3.2 Rancangan/Metode Penelitian.....	39
3.3 Defenisi Operasional Variabel.....	40
3.4 Metode Pengolahan dan Analisis data.....	43
3.4.1 Metode Pengolahan Data.....	43
3.4.2 Analisis Regresi Berganda.....	43
3.4.3 Uji Statistik.....	44
3.4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	44

3.4.3.2 Pengujian Hipotesis.....	46
----------------------------------	----

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Sejarah Munculnya Bank Syariah.....	48
4.2 Sejarah Perbankan Syariah di Indonesia.....	49
4.2.1 Islam dan Sistem Perbankan di Indonesia Perbankan.....	49
4.2.2 Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia.....	53
4.2.2.1 Bank Muamalat Indonesia.....	54
4.2.2.2 Bank Syariah Mandiri.....	57
4.2.2.3 Bank Mega Syariah.....	60
4.3 Perkembangan Resiko Pembiayaan dan Faktor penentu Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia.....	62
4.3.1 Bank Muamalat Indonesia.....	62
4.3.2 Bank Syariah Mandiri.....	64
4.3.3 Bank Mega Syariah.....	66
4.4 Perbandingan Variabel Penelitian Antar Bank Umum syariah.....	68
4.4.1 Credit Risk (Resiko Kredit/Pembiayaan).....	68
4.4.2 Management Efficiency (Efisiensi Manajemen).....	69
4.4.3 Leverage (Debt Ratio).....	70
4.4.4 FDR (Financing to Deposit Ratio).....	71
4.4.5 Size (Ukuran Total Asset).....	72

BAB V HASIL PENELITIAN

5.1 Analisis Deskriptif.....	73
5.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	74

5.3 Uji Asumsi Klasik.....	76
5.3.1 Uji Multikolinearitas.....	76
5.3.2 Uji Heterokedastisitas.....	77
5.3.3 Uji Autokorelasi.....	78
5.4 Pengujian Hipotesis.....	79
5.4.1 Uji F.....	79
5.4.2 Uji t.....	80
5.5 Pembahasan.....	83
5.5.1 Variabel Efisiensi Manajemen.....	83
5.5.2 Variabel Leverage.....	84
5.5.3 Variabel FDR.....	86
5.5.4 Variabel SIZE (total asset).....	87

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	89
6.2 Saran-saran.....	89
6.3 Keterbatasan Penelitian.....	90

DAFTAR PUSTAKA

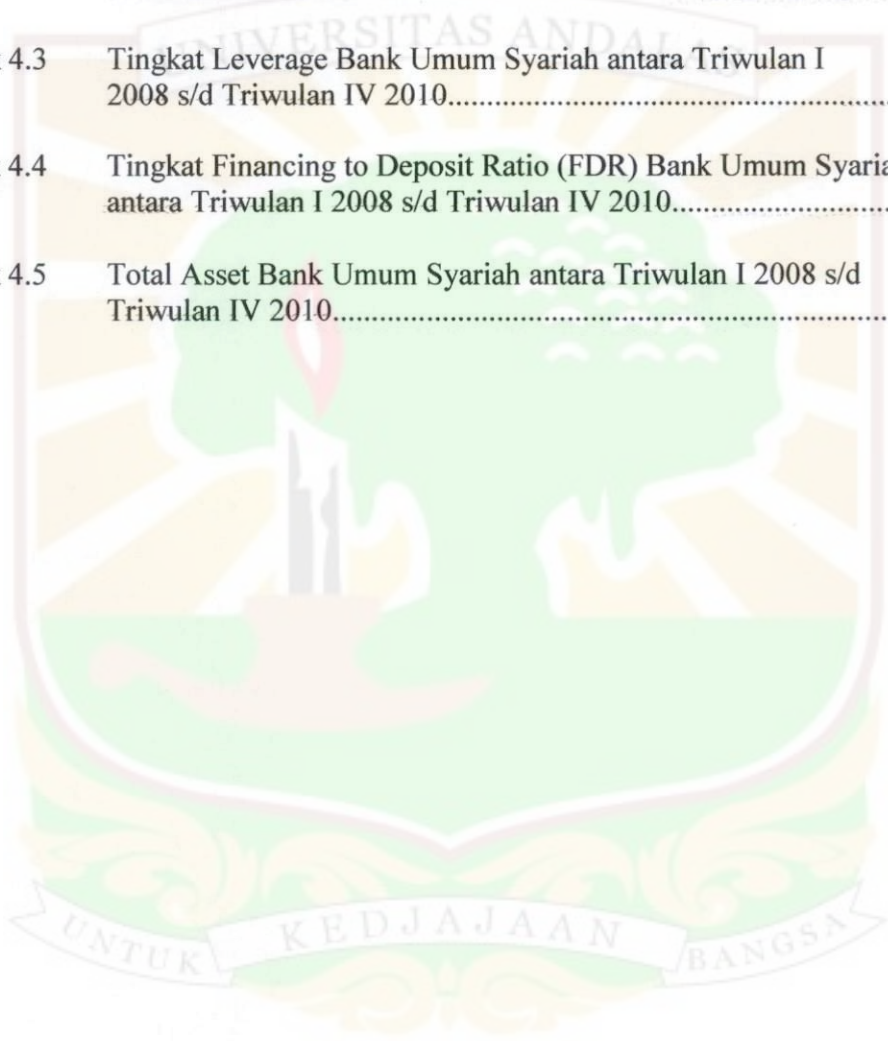
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	11
Tabel 2.2 Resiko-resiko pada Bank Konvensional dan Bank Syariah.....	32
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	42
Tabel 3.2 Uji Statistik Durbin Watson.....	46
Tabel 4.1 Data Variabel Penelitian Pada Bank Muamalat Indonesia.....	63
Tabel 4.2 Data Variabel Penelitian Pada Bank Syariah Mandiri.....	64
Tabel 4.3 Data Variabel Penelitian Pada Bank Mega Syariah.....	66
Tabel 5.1 Statistik Deskriptif.....	73
Tabel 5.2 Hasil Regresi Linier Berganda.....	75
Tabel 5.3 Uji Multikolinearitas.....	76
Tabel 5.4 Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser).....	77
Tabel 5.5 Uji Autokorelasi.....	78
Tabel 5.6 Mengatasi Masalah Autokorelasi dengan Lag Variabel.....	78
Tabel 5.7 Uji F.....	79
Tabel 5.8 Koefisien Korelasi dan Determinasi.....	80
Tabel 5.9 Hasil Uji t.....	80

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Tingkat Resiko Pembiayaan Bank Umum Syariah antara Triwulan I 2008 s/d Triwulan IV 2010.....	68
Grafik 4.2	Tingkat Efisiensi Manajemen Bank Umum Syariah antara Triwulan I 2008 s/d Triwulan IV 2010.....	69
Grafik 4.3	Tingkat Leverage Bank Umum Syariah antara Triwulan I 2008 s/d Triwulan IV 2010.....	70
Grafik 4.4	Tingkat Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Umum Syariah antara Triwulan I 2008 s/d Triwulan IV 2010.....	71
Grafik 4.5	Total Asset Bank Umum Syariah antara Triwulan I 2008 s/d Triwulan IV 2010.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

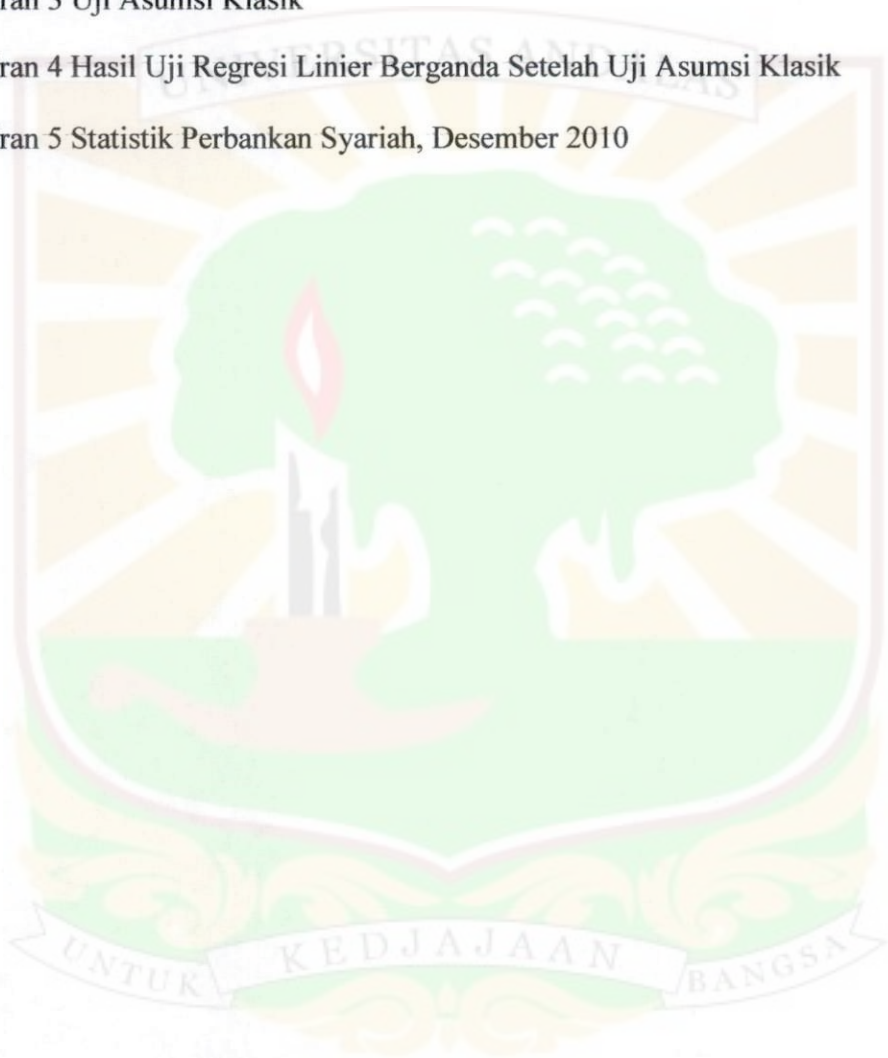
Lampiran 1 Data Varibel Penelitian

Lampiran 2 Analisis Regresi Linier Berganda

Lampiran 3 Uji Asumsi Klasik

Lampiran 4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Setelah Uji Asumsi Klasik

Lampiran 5 Statistik Perbankan Syariah, Desember 2010



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank sebagai lembaga mediasi sektor keuangan, memiliki peran penting dalam perekonomian. Mediasi keuangan pada sektor perbankan tentu sangat penting bagi setiap negara termasuk Indonesia. Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah. Dengan demikian dimulailah era *dual banking sistem* dalam dunia perbankan di Indonesia dimana beroperasi dua jenis usaha bank yaitu bank syariah dan bank konvensional. Dengan begitu kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia tentu berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang di dapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri (Antonio, 2001).

Menurut Alamsyah, dkk (2005) di negara - negara seperti Indonesia peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan bank lebih superior

dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahal biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam.

Bank syariah yang memakai prinsip *profit-loss sharing* (PLS) dalam kegiatan operasionalnya hadir tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim tetapi juga masyarakat non muslim yang ingin mengetahui dan mengaplikasikan bagaimana sistem perbankan ini mampu bersaing dengan sistem perbankan konvensional. Karena setiap instrumen operasi dan regulasi merupakan representasi konsep kemaslahatan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia sesuai dengan koridor nilai-nilai islami. Sehingga bank syariah diharapkan tidak hanya bersifat finansial tetapi juga dapat memberikan manfaat yang bersifat multidimensional.

Haron dan Shanmugan (1997) menyimpulkan beberapa tujuan umum keberadaan sistem perbankan dalam pandangan Islam. Pertama, institusi keuangan (perbankan) syariah membantu masyarakat muslim untuk dapat bertransaksi sesuai dengan nilai individual dalam sosial yang terkandung dalam Islam. Kedua, institusi keuangan syariah dapat mendorong mobilisasi dana masyarakat bagi percepatan pembangunan ekonomi dan koridor nilai-nilai yang meningkatkan kualitas kehidupan manusia sesuai dengan konsep maslahat.

Ahmad Nor Hayati dan Ahmad Shahrul Nizam (2004) dalam sebuah jurnal mengatakan Perubahan dinamis dan cepat dalam keuangan yang global menimbulkan berbagai resiko pada institusi perbankan. Walaupun bank syariah

dalam kegiatan operasionalnya memiliki perbedaan dengan bank konvensional, Bank syariah juga tidak akan luput dari berbagai macam risiko dalam perbankan. Akan tetapi terdapat pengecualian disini bahwa risiko yang dihadapi Perbankan syariah terkait komposisi dari aset dan liabilitasnya.

Menurut Ahmed (2005) risiko kredit adalah risiko yang dihadapi dimana counterparty gagal memenuhi kewajibannya tepat waktu dan secara penuh menurut batas waktu yang disetujui.

Risiko kredit merupakan salah satu risiko utama yang mempengaruhi kelangsungan bank sebagaimana krisis keuangan 1997. Pada sebuah penelitian, Sarker (1999) menemukan bahwa jumlah hutang dalam Perbankan Islam mengalami peningkatan. Lebih lanjut, Khan dan Ahmed (2001) menemukan bahwa pemilik bank kurang memiliki pemahaman tentang risiko yang dihadapi oleh Perbankan Islam. Kenyataan ini membenarkan pengujian sebelumnya seperti mengapa Perbankan Islam mengalami peningkatan pinjaman yang tidak baik dan risiko kredit yang tinggi. Hal ini memerlukan suatu penyelidikan atas faktor-faktor yang mempengaruhi Risiko kredit atau pembiayaan Perbankan Islam. Untuk memastikan bahwa viabilitas dan faktor pendukung pertumbuhan Perbankan Islam dipertahankan, penting faktor-faktor tersebut dikenali lebih awal sehingga dapat dipastikan tindakan pencegahan yang perlu diambil.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul :

“Analisa Faktor-Faktor Penentu Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang diuraikan diatas maka permasalahan yang diteliti adalah :

1. Apa saja faktor penentu resiko pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut mempengaruhi resiko pembiayaan perbankan syariah di Indonesia baik secara simultan maupun parsial.

1.3 Batasan Masalah

Terdapatnya perbedaan variabel yang digunakan dalam beberapa jurnal penelitian para ahli, maka penulis menggunakan variabel yang digunakan pada jurnal penelitian Ahmad Nor Hayati dan Ahmad Shahrul Nizam (2004) dan thesis karya Lindiawatie (2007).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi resiko pembiayaan (CR) perbankan syariah di Indonesia. Karena adanya keterbatasan dalam memperoleh data penelitian, maka Penelitian ini memakai Variabel independen Management Efficiency (MGT), Leverage (LEV), financing to deposit ratio (FDR), dan Ukuran total asset (SIZE). Dan data yang digunakan adalah data laporan keuangan tiga bulanan (triwulan) Bank Umum Syariah dari tahun 2008-2010.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor penentu resiko pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut baik secara simultan maupun partial dalam mempengaruhi resiko pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dalam rangka perolehan informasi tentang kondisi umum perbankan syariah di Indonesia.
2. Bagi Perbankan Syariah sendiri, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mitigasi resiko pembiayaan yang akan terjadi.
3. Dapat memberikan pengetahuan bagi penulis tentang analisis faktor resiko pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.
4. Untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian

dan sistematika penulisan. Dalam hipotesis tersebut dijelaskan pula variabel yang digunakan sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari peneliti-penelitian yang pernah dilakukan dan secara umum menyajikan teori-teori yang berkaitan dengan perbankan syariah dan Resiko kredit/pembiayaan bank syariah serta faktor-faktor yang mempengaruhi resiko kredit/pembiayaannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang dipakai dan uraian tentang objek penelitian diantaranya : jenis data dan sumber data, rancangan/metode penelitian, definisi operasional variabel, serta metode pengolahan dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai sejarah berdiri bank syariah di Indonesia, landasan hukum pendirian bank, perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Serta perkembangan Variabel penelitian.

BAB V ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang hasil dari analisis data dan pengujian yang dilakukan , disertai analisis tentang hasil tersebut.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta saran-saran yang didasari dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Pengertian Perbankan Syariah

Dalam peristilahan Internasional perbankan syariah dikenal sebagai *Islamic Banking* atau *Interest-free Banking*. Merupakan perbankan yang memakai sistem berdasarkan *profit-loss sharing* dimana transaksi keuangan yang berjalan sesuai dengan moral dan prinsip-prinsip syariah Islam. Terutama yang berkaitan dengan pelarangan praktik riba, kegiatan *maysir* (spekulasi), dan *gharar* (ketidakpastian).

Menurut pasal 1 ayat 1 UU no. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip syariah menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Bank Islam atau Bank Syariah dikembangkan atas dasar yang tidak mengijinkan pemisahan antara masalah dunia dan agama. Oleh karena itu, praktek perbankan yang memakai prinsip syariah sebagai salah satu aspek muamalah harus sesuai dengan syariah Islam yaitu Al-Quran dan hadist. Prinsip yang diterapkan dalam perbankan syariah salah satunya adalah dengan menjauhkan riba dalam

praktek perbankan. Hukum Islam telah melarang riba sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 130 :

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan ”.

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 275 :

“ Orang-orang yang memakan (harta) Riba, tiada berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang dibantingkan syetan karena gila, demikian itu karena mereka berkata : jual beli itu hanya seperti riba, Allah menghalalkan berjual-beli dan mengharamkan Riba. Maka siapa yang menerima pengajaran dari Tuhannya, lalu berhenti (melakukan Riba), maka untuknya apa yang telah terlalu dan urusannya terserah kepada Allah. Barang siapa kembali (melakukan Riba), mereka itulah penghuni neraka, serta kekal didalamnya”.

Serta dalam sebuah tafsir (Yunus, 1992 : 64) dikatakan : “ orang-orang yang mengambil riba samalah pendiriannya dan tingkah lakunya dengan orang yang dibinasakan (diharukan) setan, karena ia sangat tamak, kejam dan tiada menaruh hiba kasihan.....,

.....riba itu tak ada berkatnya, karena orang yang mengambilnya sekalipun ia kaya, tetapi dimusuhi dan dibenci oleh orang banyak”.

2.1.2 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Dalam beberapa hal bank syariah dan bank konvensional memiliki persamaan antara lain sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer

yang digunakan, syarat umum memperoleh pembiayaan dan lain-lain. Akan tetapi terdapat perbedaan mendasar diantaranya.

Menurut Antonio (2001 : 29) perbedaan yang mendasar itu antara lain:

a. Akad dan Aspek Legalitas

Dalam bank syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilaksanakan berdasarkan hukum Islam. Lain halnya jika sebuah perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan hanya berdasarkan hukum positif belaka nasabah berani melanggar kesepakatan tersebut.

b. Lembaga Penyelesaian Sengketa

Pada perbankan syariah jika terdapat perbedaan atau perselisihan antara bank dan nasabahnya, kedua belah pihak tidak menyelesaikannya di Pengadilan Negeri, tetapi menyelesaikannya sesuai tata cara dan hukum materi syariah. Di Indonesia lembaga yang terkait adalah BAMUI (Badan Arbitrase Muamalah Indonesia).

c. Struktur Organisasi

Pada umumnya bank syariah dan bank konvensional dalam struktur organisasinya sama-sama memiliki komisisaris dan direksi, akan tetapi unsur yang membedakannya adalah keharusan adanya DPS (Dewan Pengawas Syariah) yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah.

d. Bisnis dan Usaha yang Dibiayai

Dalam bank syariah, bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari saringan syariah. Karena itu, bank syariah tidak mungkin membiayai yang

terkandung didalamnya hal-hal yang diharamkan. Sedangkan bank konvensional tidak mempertimbangkan suatu bisnis atau usaha itu halal maupun haram.

e. Lingkungan Kerja dan *Corporate Culture*

Bank syariah memiliki lingkungan kerja yang sejalan dengan syariah. Misalnya dalam hal etika (*shiddiq* dan *amanah*), melandasi setiap karyawan sehingga tercermin integritas eksekutif muslim yang baik. *Skillfull* dan professional (*fathanah*), dan mampu melaksanakan tugas secara *team-work* dimana informasi merata diseluruh fungsional organisasi. Demikian pula dalam hal *reward* and *punishment*, diperlukan prinsip keadilan yang sesuai dengan syariah.

Selain itu cara berpakaian dan tingkah laku karyawan merupakan cerminan bahwa mereka bekerja dalam sebuah lembaga keuangan yang membawa nama besar Islam, sehingga tidak ada aurat yang terbuka dan tingkah laku yang kasar. Demikian pula dalam menghadapi nasabah, akhlak harus senantiasa terjaga. Nabi SAW mengatakan bahwa senyum adalah sedekah.

Tabel 2.1

Perbandingan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

BANK ISLAM	BANK KONVENSIONAL
1. Melakukan Investasi-investasi yang halal saja.	1. Investasi yang halal dan haram.
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa.	2. Memakai perangkat bunga.
3. <i>Profit</i> dan <i>falah oriented</i> .	3. <i>Profit oriented</i> .
4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan.	4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-kreditor.
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah.	5. Tidak terdapat dewan sejenis

Sumber : Bank Syariah dari Teori ke Praktek (Antonio, 2001:34)

2.1.3 Prinsip Syariah dan Prinsip Dasar Bank Syariah

Pada dasarnya prinsip bank syariah menghendaki semua dana yang diperoleh dalam sistem perbankan syariah dikelola dengan integritas tinggi dan sangat hati-hati. Sesuai dengan prinsip syariah :

- a. *Shiddiq*, memastikan bahwa pengelolaan bank syariah dilakukan dengan moralitas yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Dengan nilai ini pengelolaan diperkenankan (halal) serta menjauhi cara-cara yang meragukan (*subhat*) terlebih lagi yang bersifat dilarang (haram).
- b. *Tabligh*, secara berkesinambungan melakukan sosialisasi dan mengedukasi masyarakat mengenai prinsip-prinsip, produk dan jasa perbankan syariah. Dalam melakukan sosialisasi sebaiknya tidak hanya mengedepankan pemenuhan prinsip syariah semata, tetapi juga harus mampu mengedukasi masyarakat mengenai manfaat bagi pengguna jasa perbankan syariah.
- c. *Amanah*, menjaga dengan ketat prinsip kehati-hatian dan kejujuran dalam mengelola dana yang diperoleh dari pemilik dana (*shahibul maal*) sehingga timbul rasa saling percaya antara pemilik dana dan pihak pengelola dana investasi (*mudharib*).
- d. *Fathanah*, memastikan bahwa pengelolaan bank dilakukan secara profesional dan kompetitif sehingga menghasilkan keuntungan maksimum dalam tingkat resiko yang ditetapkan oleh bank. Termasuk di dalamnya adalah pelayanan

yang penuh dengan kecermatan dan kesantunan (*ri'ayah*) serta penuh rasa tanggung jawab (*mas'uliyah*).

Menurut pasal 1 ayat 12 UU no.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah Adapun Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Adapun prinsip dasar perbankan syariah menurut Antonio (2001 : 83) antara lain :

- a) Prinsip titipan atau simpanan (*depository/Al-Wadiah*)
- b) Prinsip bagi hasil (*profit-sharing*)
- c) Prinsip jual beli (*sale and purchasing*)
- d) Prinsip sewa (*operational lease and financial lease*)
- e) Prinsip jasa (*fee-based service*)

2.2 Pembiayaan

Fungsi utama bank syariah adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat. penyaluran dana tersebut dilakukan dalam bentuk pembiayaan kepada debitur yang membutuhkan, baik untuk modal usaha maupun untuk konsumsi.

Menurut UU no.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 1 ayat 25 Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a. transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;

- b. transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;
- c. transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*;
- d. transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan
- e. transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Menurut Antonio (2001 : 160), pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.

Sedangkan menurut Kashmir (2003 : 102) pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Lain halnya menurut Muhammad (2005 : 304) pembiayaan adalah pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah dan dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan kepada nasabah.

2.2.1 Sistem Pembiayaan Bank Syariah

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit (A. Karim Rifat Ahmad, 1995).

Mannan (1993 : 216) mengungkapkan beberapa prinsip kredit/pembiayaan dalam Islam :

- Prinsip pertama, bahwa Islam mengakui kredit konsumtif untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat fisiologik dimana pada dasarnya berbeda pada setiap orang, tetapi tidak mengakui kredit konsumtif secara berlebihan seperti untuk menonjolkan diri.

- Prinsip Kedua, yaitu prinsip perjanjian yang bersumber dari Al-Quran :

“apabila kamu berhutang piutang satu sama lain untuk waktu tertentu, hendaklah kamu menuliskannya.....”(Q 2: 82)

Ini berarti setiap tindakan transaksi utang piutang harus jelas tertulis tanpa merugikan peminjam. Maksud perjanjian tersebut untuk menghindari terjadinya perselisihan dan mengantisipasi resiko terjadinya kesalahpahaman atau hal-hal yang tidak diinginkan. Prinsip ini berlaku juga untuk kredit produktif, dengan memberikan pinjaman dan jaminan yang wajar.

- Prinsip ketiga, sekalipun kreditor diarahkan untuk mencegah ketidakadilan pada orang yang berhutang, debitur juga diarahkan untuk melakukan usaha untuk membayar kembali hutangnya.

- Prinsip keempat, pada kredit konsumtif maupun produktif bahwa semua jenis kredit dalam Islam adalah bebas bunga.

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut (Antonio, 2001 : 160) :

1. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas seperti peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi. Dan dapat dikelompokkan lagi menjadi:
 - Pembiayaan Modal Kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan produksi dan untuk keperluan perdagangan. Dimana unsur-unsur pembiayaan modal kerja merupakan salah satu atau kombinasi dari pembiayaan likuiditas (cash financing), pembiayaan piutang (receivable financing), dan pembiayaan persediaan (inventory financing).
 - Pembiayaan Investasi, yaitu pembiayaan yang diberikan kepada nasabah untuk keperluan investasi seperti keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha, ataupun pendirian proyek baru.
2. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Antonio (2001 : 168), bank syariah dapat menyediakan pembiayaan komersil untuk pemenuhan kebutuhan barang konsumsi dengan menggunakan skema berikut :

1. Al-ba'i bi tsaman ajil (salah satu bentuk murabahah) atau jual beli dengan angsuran.
2. Al-ijarah al-muntahia bit-tamlik atau sewa beli.
3. Al-musyarakah mutaqhishah atau deacreasing participation, dimana secara bertahap bank menurunkan jumlah partisipasinya.
4. Ar-rahn untuk memenuhi kebutuhan jasa.

Pembiayaan diatas lazim digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Adapun pemenuhan primer tidak dapat dipenuhi dengan pembiayaan komersil. Seseorang yang belum mampu memenuhi kebutuhan pokoknya tergolong fakir atau miskin. Oleh karena itu, ia wajib diberi zakat atau sedekah, atau maksimal diberikan pinjaman kebajikan (al-qardh al-hasan), yaitu pinjaman dengan kewajiban pengembalian pinjaman pokoknya saja, tanpa imbalan apapun.

2.2.2 Unsur-unsur Kredit/Pembiayaan

Pemberian kredit kepada pihak lain oleh suatu lembaga perkreditan didasarkan atas kepercayaan. Dengan demikian kredit merupakan pemberian kepercayaan kepada pihak lain (debitur). Ini berarti lembaga kredit baru akan memberikan kredit kalau betul-betul yakin bahwa penerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Kredit mengandung unsur-unsur sebagai berikut (Kashmir, 2003) :

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi si pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa barang, uang atau jasa) benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit. Kepercayaan diberikan oleh bank sebagai dasar utama yang melandasi mengapa suatu kredit berani di kucurkan.

Oleh karena itu sebelum kredit dikucurkan harus dilakukan penelitian dan penyelidikan lebih dulu secara mendalam tentang kondisi nasabah, baik secara intern maupun ekstern. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi pemohon kredit sekarang dan masa lalu, untuk menilai kesungguhan dan etikat baik nasabah terhadap bank.

b. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya. Kemudian dituangkan dalam akad kredit dan ditandatangani kedua belah pihak sebelum kredit dikucurkan.

c. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek (di bawah 1 tahun), jangka menengah (1 sampai 3 tahun) atau jangka panjang diatas (3 tahun). Jangka waktu merupakan batas pengembalian angsuran kredit yang telah disepakati kedua belah pihak. Untuk kondisi tertentu jangka waktu ini dapat diperpanjang sesuai kebutuhan.

d. Resiko

Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu kredit. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar resikonya. Resiko ini menjadi tanggungan bank.

e. Balas jasa

Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit. Dalam bank jenis konvensional balas jasa kita kenal dengan nama bunga. Selain itu juga membebankan kepada nasabah biaya administrasi kredit yang juga merupakan keuntungan bank. Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

2.2.3 Fungsi dan Tujuan Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pemberian kredit juga tidak akan terlepas dari misi bank itu sendiri. Tujuan pemberian kredit yaitu :

a. Mencari keuntungan

Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank.

b. Membantu usaha nasabah

Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun untuk modal kerja. Dengan dana itu debitur dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

c. Membantu pemerintah

Semakin banyak kredit yang disalurkan berarti ada kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan khususnya di sektor riil. Adapun keuntungannya bagi pemerintah yaitu penerimaan pajak yang diperoleh nasabah bank, membuka kesempatan kerja, meningkatkan jumlah barang dan jasa, menghemat devisa negara, meningkatkan devisa negara apabila produk dari kredit dibiayai untuk ekspor.

Terdapat beberapa fungsi kredit dalam hubungannya dengan siklus perekonomian, perdagangan lalu lintas moneter. Menurut Sinungan (1993 :211) fungsi kredit adalah :

1. Kredit dapat meningkatkan daya guna uang
2. Kredit dapat meningkatkan daya guna barang
3. Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
4. Kredit adalah salah satu alat stabilisasi ekonomi
5. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat
6. Kredit adalah jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional
7. Kredit sebagai alat hubungan ekonomi internasional

2.3 Pengertian Resiko

Jorion (2001 : 3) menyatakan bahwa resiko merupakan volatilitas suatu hasil yang tidak diekspektasi, secara umum juga merupakan volatilitas nilai dari asset/kewajiban dari bunga. Resiko dapat dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan, atau tidak terduga, atau ketidakpastian.

Menurut Muslich (2003 : 3), resiko didefinisikan sebagai volatilitas dari hasil yang tidak diharapkan, yang umumnya adalah nilai asset atau kewajiban.

Lebih lanjut menurut Gallati (2003 : 7) resiko/risk diartikan suatu kondisi adanya kemungkinan deviasi/penyimpangan terhadap hasil yang diinginkan atau diharapkan.

2.3.1 Jenis Jenis Risiko Dalam Perbankan

Risiko yang di hadapi oleh lembaga keuangan atau perbankan terdiri atas kredit risk, market risk, liquidity risk, operational risk, legal dan regulatory risk, dan human factor risk (Crouhy dan Galai Robert Mark, 2000 : 53). Berikut penjelasan masing-masing resiko tersebut:

a. Resiko Kredit (*Credit Risk*)

Resiko kredit adalah resiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas seperti perkreditan (penyediaan dana), treasury dan investasi, pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam banking book maupun trading book.

b. Resiko Pasar (*Market Risk*)

Resiko pasar merupakan resiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio, yang dapat merugikan (*adverse movement*), atau ketidakpastian dari perubahan kondisi pasar. Pengukuran dan pengelolaan risiko pasar kini menjadi trend bagi sektor perbankan dunia, terdiri dari risiko suku bunga (*interest rate risk*), risiko nilai tukar (*exchange rate*), dan risiko komoditas (*commodity rate*) .

c. Resiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)

Resiko likuiditas adalah resiko yang antara lain di sebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban segeranya (yang telah jatuh tempo). Oleh karena itu risiko ini berkaitan dengan bagaimana cara perusahaan mengelola alat-alat liquidnya.

d. Resiko Operasional (*Operational Risk*)

Resiko operasional adalah resiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional perusahaan baik dari hal kecil sampai gangguan besar, seperti bencana alam yang tak terduga sebelumnya.

e. Resiko Hukum (*Legal Risk*)

Resiko hukum adalah resiko yang timbul bila suatu transaksi terbukti tidak memenuhi ketentuan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung, atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat kontrak dan pengikatan agunan yang sempurna.

f. Resiko akibat kesalahan manusia (*Human Factor Risk*)

Human factor risk sifatnya lebih spesifik dari *operasional risk*. Berhubungan dengan resiko yang disebabkan oleh kesalahan manusia, seperti kesalahan komputer, kesalahan dalam memasukkan input/parameter dalam model perhitungan dan sebagainya.

2.3.2 Resiko Dalam Perbankan Syariah

Berdasarkan jenis-jenis resiko dalam investasi, maka perbankan syariah juga berpotensi mengalami hal yang sama dengan bank konvensional dalam menghadapi resiko (resiko kredit, resiko likuiditas, resiko nilai tukar valas, resiko operasional dll), kecuali resiko tingkat bunga. Selain itu terdapat potensi resiko yang spesifik dari produk pembiayaan bank syariah itu sendiri, baik dalam bentuk pembiayaan mudharabah, musyarakah, dan murabahah (A.Karim Adiwarmanto, 2004).

Bentuk kerja sama yang digunakan dalam perbankan syariah adalah *profit-loss sharing* (PLS) yang merupakan bentuk dari sebuah kerjasama dimana masing-masing mitra berbagi keuntungan ataupun kerugian atas bagian modal dan hasil kerja yang disepakati. Sistem kontrak dalam PLS ini terbagi dalam dua bentuk yaitu *musharakah* (*joint venture*) dan *mudharabah* (*trust financing*).

2.3.2.1 Resiko Dalam Profit-Loss Sharing

a. Kontrak Musharakah (*join venture*)

Dalam kontrak musharakah dikombinasikan beberapa kemampuan/aset (*entrepreneur skill*) dari dua pihak atau lebih didalamnya berbagi baik

keuntungan(*profit*) maupun kerugian (*loss*). Kontribusi yang diberikan bias saja bervariasi berdasarkan kontribusi modal dan produktivitas.

Resiko yang dihadapi oleh perbankan syariah dengan kontrak musharakah adalah perilaku nasabah (*moral hazard*) seperti nasabah bisa saja menggunakan dana tersebut bukan seperti yang disebutkan dalam kontrak, lalai atau kesalahan yang disengaja (*mismanagement*), atau menyembunyikan keuntungan oleh nasabah. Namun resiko tersebut dapat di eliminir karena kontrak musharakah ini secara teori mensyaratkan adanya keterbukaan informasi. Dan keduanya akan saling bergantung pada keterbukaan tersebut (*mutual control*).

b. Kontrak Mudharabah (*trust financing*)

Kontrak mudharabah adalah akad kerjasama antara dua pihak dimana salah satu pihak menyediakan seluruh (100%) modal dan pihak lainnya sebagai pengelola. Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Sedangkan kerugian akan ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian tersebut bukan karena kelalaian pihak pengelola.

Resiko yang diterima relatif sama dengan kontrak musharaka. Perbedaannya adalah dalam musharakah kerugian secara pasti akan ditanggung bersama sedangkan dalam mudharabah kerugian ditanggung oleh bank sebagai pemilik dana selama nasabah tidak berlaku curang (*moral hazard*). Hal ini biasa dilakukan melalui nisbah bagi hasil yang memberikan insentif yang baik/layak bagi nasabah ataupun dengan model bonus kontrak.

2.3.2.2 Resiko Dalam *Non PLS Financing* (Murabahah)

Murabahah adalah Akad jual beli yang dilakukan antara pembeli (nasabah) dan penjual (pihak bank) dengan harga yang telah disepakati bersama. Harga tersebut termasuk harga beli dari sebuah objek perniagaan, biaya operasional yang dikeluarkan oleh penjual dan margin keuntungan yang diharapkan.

Adapun resiko yang harus diterima oleh bank adalah nasabah dapat menolak/membatalkan kontraknya, default-nasabah dengan sengaja tidak membayar hutangnya, fluktuasi harga (jika kontrak telah ditanda tangani) kemudian beberapa hari kemudian harga berubah maka bank tidak dapat mengubah kontraknya, kontrak dijual lagi oleh nasabah (karena sifatnya hutang) maka secara hukum barang tersebut adalah milik nasabah sehingga nasabah berhak menjualnya kepada pihak lain yang menyebabkan kemungkinan default semakin besar.

Model murabahah berpotensi merugikan bank, dalam hal ini menjadi risk taker. Sehingga diperlukan perjanjian tambahan seperti jaminan kepastian (dengan mekanisme rhan atau collateral). Hal ini diperbolehkan dalam syariah mengingat dalam jual beli sesungguhnya kedua pihak tidak boleh saling mendzalimi.

2.3.3 Resiko Kredit /Pembiayaan

Resiko kredit sering juga disebut default risk merupakan resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan pinjaman/pembiayaan yang diterima dari bank sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Resiko kredit muncul ketika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan/atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang

dilakukannya (Bitner dan Robert A Goddard, 1992 : 77). Penyebab utama terjadinya resiko kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan resiko usaha yang dibiayainya.

Ketika bank akan mengeksekusi kredit macetnya, bank tidak memperoleh hasil yng memadai, karena jaminan yang ada tidak sebanding dengan besarnya kredit yang diberikannya. Hal ini akan mengakibatkan kesulitan likuiditas yang berat, jika bank mempunyai kredit macet yang cukup besar. Resiko ini dapat ditekan dengan cara memberikan batas wewenang keputusan kredit bagi setiap aparat perkreditan berdasarkan kapabilitasnya (*authorized limit*) dan batas jumlah (*pagu*) kredit yang dapat diberikan pada usaha atau perusahaan tertentu (*credit line limit*), serta melakukan diversifikasi.

Resiko kredit sebagai resiko dalam lembaga keuangan sebagaimana juga pada lembaga keuangan syariah, juga diperlukan teknik manajemen untuk mengelola resiko tersebut. Besar kecilnya resiko kredit dalam perbankan syariah dibandingkan perbankan konvensional menurut Khan dan Ahmed (2001 : 116) tergantung pada faktor berikut :

1. Karakteristik resiko dalam pembiayaan
2. Karakteristik nasabah
3. Akurasi dalam menghitung potensi kerugian resiko kredit
4. Penerapan teknik pengurangan resiko

Berdasarkan faktor diatas, maka perbedaan mendasar terletak pada faktor karakteristik resiko dalam model pembiayaan. Resiko terkecil yang dihadapi dalam perbankan syariah terletak pada jenis pembiayaan murabahah. Sedangkan pembiayaan dengan model profit loss sharing dengan mudharabah dan musharakah memiliki resiko lebih besar. Kualitas asset sangat tergantung pada waktu dan tingkat perubahan nasabah. Regulasi yang harus diprioritaskan pada pihak manajemen bank adalah kehati-hatian dalam memberikan kredit pembiayaan dan penentuan modal minimum untuk menutupi kerugian karena kegagalan nasabah dalam membayar angsuran.

2.4 Manajemen Resiko Kredit/Pembiayaan

2.4.1 Proses Manajemen Resiko Kredit

Kerangka kerja manajemen resiko terdiri dari 3 pilar utama yang mendukung manajemen aktiva terpadu (Crouhy dan Galai Robert Mark, 2000) yaitu :

1. Kebijakan Perusahaan (*Policy*)

Kebijakan masing-masing perusahaan seperti dalam penentuan *job description* dalam manajemen, peran manajemen puncak, efektifitas tim audit dalam mengidentifikasi kelemahan atau penyimpangan dalam pelaksanaan kebijakan.

2. Penerapan Terbaik Metodologi

Manajemen perusahaan perlu mencari metodologi yang memadai dan akurat dalam mengukur jenis-jenis resiko. Metodologi ini mencakup analisa penilaian secara integral dalam mempengaruhi resiko.

3. Penerapan Terbaik Infrastruktur

Dasar utama dalam pelaksanaan sarana dan prasarana adalah kemampuan sumber daya manusia untuk melakukan kebijakan dan metodologi yang sudah ditetapkan. Disinilah dibutuhkan kemampuan dan wawasan para manajer, termasuk pemakaian teknologi dan data yang akurat mengingat semakin kompleksnya transaksi dan produk lainnya.

Berdasarkan kerangka kerja diatas, dengan mengadopsi proses manajemen resiko berdasarkan ketentuan BI no. 5/21/DPNP tanggal 29 September 2003 mengenai penerapan manajemen resiko bagi bank umum, maka manajemen resiko kredit juga dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Identifikasi resiko kredit
2. Pengukuran resiko kredit
3. Pemantauan resiko
4. Pengendalian resiko

Tahapan tersebut harus dilakukan secara kontinyu untuk menjamin terjadinya perkembangan resiko yang sesuai dengan perkembangan kondisi pasar atau pun nasabah yang dinamis.

Lain halnya menurut Djunasien (2003), pengelolaan resiko kredit dalam perbankan dapat dilakukan dengan teknik-teknik antara lain :

1. Penerapan azas 5C

Masing-masing komponen yaitu *collateral* (agunan), *character* (sifat), *capital* (permodalan), *capacity* (kapasitas) dan *condition of economy* (kondisi

perekonomian) diukur dan dinilai besarannya misalnya, apakah nilai agunan yang disediakan oleh calon nasabah mencukupi untuk menutup pinjaman yang diberikan, bagaimana reputasi calon nasabah, apakah memiliki karakter yang baik atau tidak sebagai nasabah, apakah calon nasabah turut menanamkan modalnya dalam investasi, apakah proyek yang didanai oleh pinjaman tersebut mampu memenuhi kewajiban berkenaan dengan pinjaman yang diberikan, apakah kondisi ekonomi cukup kondusif untuk kegiatan investasi yang didanai tersebut.

2. *Loan Sales*

Loan sales merupakan tindakan yang dilakukan oleh sebuah bank yang mulanya memiliki pinjaman, kemudian menjual pinjaman tersebut dengan alasan tertentu (biasanya diperkirakan pinjaman tersebut akan bermasalah) baik dengan atau tanpa *recourse* dari pihak lain.

Tanpa *recourse* bahwa bank pemberi pinjaman tidak lagi menanggung resiko kredit apapun dan sepenuhnya dialihkan kepada pembeli, dan bank dapat saja mengeluarkan pinjaman tersebut dari neracanya. Sebaliknya dengan *recourse*, maka bank masih ikut menanggung resiko kredit dan pembeli dapat pula mengembalikan pinjaman tersebut kepada bank penjual. Umumnya *loan sales* dilakukan tanpa *recourse*, karena pinjaman yang dijual tidak selalu berpotensi untuk bermasalah, misalnya karena bank membutuhkan dana segar.

3. Sekuritisasi

Selain agunan yang cukup kuat, cara lain yang lebih aman dari resiko kredit adalah dengan sekuritisasi, dengan kata lain mengansuransikan pinjaman tersebut.

Misalnya, pinjaman diberikan untuk pembelian kredit rumah atau motor, maka nasabah diwajibkan untuk mengansuransikannya sehingga segala resiko yang berkaitan dengan rumah atau motor itu sepenuhnya menjadi tanggungan perusahaan asuransi yang menerima premi dari nasabah bank. Tujuan dari sekuritisasi ini adalah untuk membuat asset yang digunakan lebih aman.

4. Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance*

Good corporate governance diartikan sebagai perangkat aturan yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan-kepentingan dengan sebuah unit usaha (pemegang saham, pengurus perusahaan, karyawan, investor, bank penyanggah dana, konsumen dan pemasok). Aturan ini pada prakteknya meminta sebuah unit usaha (dalam hal ini bank) dalam menjalankan usahanya dan mencapai tujuannya harus berpegang pada prinsip-prinsip *fairness, transparency, accountability*, dan *responsibility*. Prinsip ini menjadi penting sejalan dengan prinsip kehati-hatian mengingat usaha bank adalah usaha yang didasari pada kepercayaan masyarakat (*public confidence*).

2.4.2 Proses Manajemen Resiko Perspektif Syariah

Proses manajemen resiko dalam lembaga keuangan Islam menurut Khan dan Ahmed (2001) adalah :

1. Membuat lingkungan resiko manajemen yang tepat dan kebijakan/prosedur

Pihak manajemen institusi sebaiknya mengevaluasi apakah lembaganya sudah memiliki system manajemen resiko formal, adanya komite yang

bertanggungjawab terhadap identifikasi, pengawasan dan pemantauan resiko, serta petunjuk internal sistem persetujuan pembiayaan.

2. Mengukur estimasi resiko dengan tepat, mengurangi resiko, memantau proses.

Proses meminimalisir resiko dimulai dengan penggunaan metode yang tepat untuk mengukur potensi resiko dan penentuan batas pinjaman minimum pada nasabah dengan monitoring yang ketat. Pihak manajemen juga perlu membuat kebijakan diversifikasi berdasarkan perbedaan karakteristik nasabah, perbedaan sektor usaha dan industri dan sebagainya.

3. Pengawasan internal

Pengawasan dapat dilakukan dengan audit internal dalam rangka memverifikasi sistem manajemen resiko, petunjuk dan laporan resiko, jika perlu dilengkapi dengan beberapa perangkat *software*.

Dalam rangka pencapaian tujuan syariah maka direktorat perbankan syariah bank Indonesia menerapkan tiga pilar pokok pengawasan yaitu :

1. Pengawasan internal secara mandiri yang dikembangkan dengan menumbuhkan kesadaran moral pada setiap pelaku kegiatan.
2. Pengawasan aspek keuangan baik secara eksternal maupun internal.
3. Pengawasan komprehensif pemenuhan aspek syariah dari seluruh aktifitas lembaga.

Dalam kaitannya dengan penerapan manajemen resiko, tim penelitian dan pengembangan direktorat perbankan syariah Indonesia memberikan gambaran tentang resiko diperbankan pada tabel berikut :

Tabel 2.2

Resiko-Resiko Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah

Resiko	Bank Konvensional	Bank Syariah
Kredit	- Default Risk	- Default Risk - Ekspektasi income untuk asset berbasis bagi hasil
Pasar	- Volatilitas variabel pasar	- Idem
Likuiditas	- Mismatches maturitas dan alternative sumber pendanaan	- Idem
Operasional	- Hardware system dan fraud	- Idem
Hukum	- Kepatuhan dalam kerangka hukum local	- Kepatuhan dalam kerangka hukum local - Compliance with sharia rules
Reputasi	- Kepercayaan terhadap kinerja keuangan	- Kepercayaan terhadap kinerja keuangan - Kepercayaan terhadap kepatuhan aspek syariah
Strategic	- Ketetapan penetapan dan pelaksanaan strategi bank	- Idem
Kepatuhan	- kepatuhan dalam melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku	- Idem

Sumber : *Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2003*

2.5 Mitigasi Resiko Kredit

penerapan sistem standar, metode, dan prosedur untuk mitigasi (meminimalisir) resiko dalam institusi keuangan konvensional, juga relevan untuk institusi keuangan syariah, namun dengan tetap melihat keunikan dari institusi Islam (syariah) itu sendiri. Beberapa system yang relevan dengan manajemen resiko kredit perbankan syariah (Khan dan Ahmed, 2001) adalah :

1. Cadangan penghapusan piutang

Tingkat efektifitas dari cadangan penghapusan piutang tergantung pada kredibilitas sistem atau metode dalam menghitung potensi kerugian dengan akurat. Hal ini dalam rangka penjagaan modal dari berbagai resiko atau kerugian karena kegagalan pembayaran pembiayaan.

2. Jaminan

Jaminan juga penting untuk mengantisipasi terjadinya kerugian akibat resiko kredit, mengingat rahn diperkenankan dalam syariah. Berdasarkan prinsip keuangan Islam, nilai jaminan oleh pihak ketiga, komoditi atau apapun bentuknya dilindungi dalam hukum Islam sebagai asset yang dapat dijamin

3. Membangun jaringan

Membangun jaringan dengan institusi keuangan lain yang tercantum dalam neraca untuk mensinergikan kerjasama dalam keuangan dan akuntansi.

4. Penjamin

Penjamin dibutuhkan sebagai tambahan jaminan dalam upaya meningkatkan kualitas kredit. Dalam fiqh, peran pihak ketiga untuk menjamin merupakan tindakan bijaksana, cukup efektif digunakan pada institusi perbankan Islam.

5. Sekuritisasi

Perkembangan instrument kredit derivative sangat tergantung dari penjualan hutang dalam fiqh. Dapat dilakukan pada asset riil dengan sistem wakalah. Namun sekuritisasi dalam rangka mengamankan pinjaman dari resiko kredit dengan

mengasuransika pinjaman tersebut masih diperkenankan, misalnya bekerjasama dengan lembaga asuransi syariah.

6. Rating internal

Setiap bank melakukan evaluasi internal dan rating atas asset nasabah untuk menjaga resiko kerugian. System rating yang digunakan setiap bank berbeda, tergantung dari kebijakan bank tersebut dengan melihat perbedaan karakter nasabah.

7. Model komputerisasi

Dengan adanya revolusi dan perkembangan ilmu matematika dan perhitungan keuangan dengan menggunakan sistem computer, insititusi keuangan syariah juga perlu meningkatkan penggunaan model-model sistem perhitungan dengan computer untuk memudahkan dalam manajemen resiko.

2.6 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Ahmad Nor Hayati dan Ahmad Shahrul Nizam (2004) tentang *Faktor Kunci yang Mempengaruhi Risiko Kredit Bank Islam: Kasus Malaysia* bahwa risiko kredit itu (CR) mempunyai suatu hubungan negatif dengan management efficiency, LNTA dan regulation capital. Penurunan efisiensi di dalam pengelolaan pendapatan asset mungkin akan mendorong kearah risiko kredit yang lebih tinggi; size (LNTA) dan modal adalah resiko yang terkait sebagai permodalan bank terkecil yang menyerap kerugian. Pada sisi lain, loan loss provision, funding cost, risky sector, leverage, risk-weight asset dan liquidity mempunyai hubungan positif dengan credit risk.

Perubahan yang cepat dan dinamis dalam keuangan global menimbulkan berbagai risiko dalam lembaga perbankan. Baik bank konvensional dan bank-bank Islam sama-sama rentan terhadap risiko. Masa depan lembaga-lembaga keuangan Islam sebagian besar tergantung pada seberapa baik mereka mengelola risiko. Kemampuan ini dapat ditingkatkan jika faktor-faktor yang mempengaruhi risiko tersebut secara sistematis diidentifikasi. Risiko kredit merupakan salah satu risiko utama yang serius mempengaruhi viabilitas bank sebagaimana tercermin dari Krisis keuangan tahun 1997. Sarker (1999) menemukan bahwa jumlah utang yang buruk dalam perbankan Islam selalu tumbuh. Lebih lanjut, Khan dan Ahmed (2001) menemukan bahwa para bankir berpendapat bahwa terdapat kurangnya pemahaman tentang risiko pada perbankan Islam. Untuk memastikan bahwa viabilitas dan pertumbuhan berkelanjutan dalam perbankan Islam dipertahankan, penting bahwa faktor-faktor tersebut diidentifikasi secara dini untuk memastikan tindakan dan pencegahan yang diperlukan diambil. Antara lain (i) menginvestigasi faktor yang mempengaruhi risiko kredit dari perbankan Islam dan (ii) mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan antara faktor-faktor penentu risiko kredit dari perbankan Islam dan bank konvensional di Malaysia.

Menurut studi yang dilakukan Ahmad Nor Hayati dan Ariff Mohammed (2007) yang berjudul *Multi-country study of bank credit risk determinants* yang menyelidiki tentang faktor penentu risiko kredit pada dual banking system. Menemukan bahwa regulatory capital sangat penting bagi sistem perbankan yang menawarkan multi produk; kualitas manajemen mempengaruhi besarnya pinjaman

pada bank. Leverage tidak begitu berpengaruh pada resiko kredit pada suatu bank selama periode penelitiannya. Studi ini menyoroti bahwa resiko kredit yang timbul pada bank lebih tinggi dibandingkan perkembangan ekonomi dan resiko tersebut terbentuk karena faktor-faktor spesifik pada bank.

Dari hasil penelitian Lindiawatie (2007), tentang *Dampak Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah di Indonesia terhadap Pembiayaan Macet*. Bahwa perubahan modal memiliki hubungan yang erat dengan pembiayaan macet. Perubahan modal akibat adanya pembiayaan macet akan mengakibatkan tergerusnya modal bank. Suatu kondisi kegagalan pinjaman yang terlalu besar akan mengganggu kesehatan bank, selanjutnya dapat mengakibatkan krisis bank berupa kebangkrutan. Sedangkan faktor eksternal GDP, suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh dan hubungan yang kecil dengan pembiayaan macet bank syariah. Hubungan antara faktor eksternal dengan pembiayaan macet bersifat positif atau searah, artinya apabila terjadi peningkatan pembiayaan macet, maka perubahan faktor eksternal ikut meningkat. Sedangkan faktor internal memiliki hubungan yang terbalik atau negative dengan pembiayaan macet, artinya apabila terjadi peningkatan pembiayaan macet maka akan menurunkan modal, FDR dan pembiayaan.

Lebih lanjut, Fisher, Gueyie Dan Ortiz (2002) menemukan bahwa, di Canada dan Mexico, *Leverage* secara signifikan dan positif berhubungan dengan resiko bank. Hassan dkk. (1994) menemukan bahwa bank size (LNTA) secara signifikan dan negatif berhubungan dengan resiko U.S. bank.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Resiko Kredit/pembiayaan pada bank syariah memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan MGT (*management efficiency*).
2. Resiko Kredit/pembiayaan pada bank syariah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan LEV (*Leverage*).
3. Resiko Kredit/pembiayaan pada bank syariah memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan FDR (*financing to deposit ratio*).
4. Resiko Kredit/pembiayaan pada bank syariah memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan SIZE (*natural log of Total Asset*).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber data

Jenis data dan sumber data yang diperoleh oleh penulis merupakan data sekunder. Menurut Supangat (2005 : 3), data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi (keterangan) dari objek yang diteliti, biasanya data tersebut diperoleh melalui tangan kedua baik dari objek secara individual (responden) maupun dari suatu badan (instansi) yang dengan sengaja melakukan pengumpulan data dari instansi-instansi atau badan lainnya untuk keperluan penelitian dari para pengguna.

Sumber data diperoleh oleh penulis dari Data publikasi resmi Bank Indonesia serta situs resmi bank yang terkait dalam penelitian. Disamping itu penulis melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian. referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal, Perpustakaan FE Unand, Perpustakaan Pusat Unand, dan dan lain-lain. Data yang diperlukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah data laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah di Indonesia tahun 2008-2010 yang diperoleh dari situs resmi masing-masing bank.

Ketiga bank ini merupakan bank syariah yang memiliki asset terbesar di Indonesia sehingga bank tersebut sangat berpengaruh atas jumlah total asset

perbankan syariah di Indonesia. Maka dengan demikian penulis menganggap data Bank Umum Syariah yang dipakai ini cukup mewakili data perbankan syariah di Indonesia.

3.2 Rancangan/Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode verifikatif. Menurut Nazir (2003 : 54), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok, suatu objek, suatu set kondisi, suatu set pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa dari masa sekarang. Dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sedangkan menurut Marzuki (2003 : 7), metode verifikasi adalah metode yang menguji suatu pengetahuan. Tujuan dari penelitian verifikatif ini adalah mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas terpilih dengan risiko kredit/pembiayaan (CR) sebagai variabel terpengaruh atau variabel tak bebas. Serta menganalisa pengaruh berbagai variabel bebas tersebut terhadap risiko kredit baik secara Kualitatif maupun kuantitatif. dimana penulis melakukan pengujian hipotesis yang dianalisis dengan metode statistik, apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak. Untuk menguji hipotesis, penulis melakukan pengujian pada variabel X1 (*Management Efficiency*), X2 (*Leverage*), X3 (*Financing Deposit to Rasio*), X4 (*SIZE*) sebagai variabel independen dan variabel Y (*Credit Risk*) sebagai variabel dependen.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas tersebut dapat dibuat suatu persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Dimana :

Y = CR (*Credit Risk*)

X1 = MGT (*Management Efficiency*)

X2 = LEV (*Leverage*)

X3 = FDR (*Financing Deposit to Ratio*)

X4 = SIZE (*Natural Log of Total Asset*)

3.3 Defenisi Operasional Variabel

Defenisi Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel terkait dalam penelitian yang akan digunakan oleh penulis. Selain itu, juga dimaksudkan sebagai penentu skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian melalui alat statistik dapat dilakukan dengan benar. Operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Credit Risk* (resiko kredit) merupakan risiko yang terjadi akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas seperti perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*. Resiko Pembiayaan dihitung dengan (Ahmad Nor Hayati dan Ahmad Shahrul Nizam, 2004) :

$$\text{Kredit Risk} = \frac{\text{Non Performing Loan}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

2. *Management efficiency* (efisiensi manajemen) meliputi satuan instrumen atau metode yang digunakan untuk mengukur peningkatan penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh bank. Variable ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus (Ahmad Nor Hayati dan Ariff Mohammed, 2007) :

$$\text{Management Efficiency} = \frac{\text{Earning Asset}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dimana *earning asset* merupakan Penanaman dana Bank baik dalam Rupiah maupun valas dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif..

3. *Leverage ratio*, dalam suatu istilah umum disebut juga *debt ratio*, merupakan penghitungan untuk mengetahui keuntungan dan kerugian yang diperoleh dengan cara membandingkan total liabilitas (kewajiban) dengan total asset (Ahmad Nor Hayati dan Ariff Mohammed, 2007). Semakin tinggi proporsi liabilitas relatif terhadap ekuitas meningkatkan risiko perusahaan .

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

4. *Financing to deposit ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. FDR

ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan (Triandaru, dan Budisantoso. 2006 : 64).

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

5. SIZE merupakan besaran total asset suatu bank dalam 1 tahun yang telah berjalan. variabel ini dipakai untuk melihat indikator struktur finansial perbankan dalam jurnal M.Bashir (2003) dan Jiminez.dkk (2010).

$$SIZE = \ln \text{Total Asset}$$

Dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasional variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator
Credit Risk (Resiko Pembiayaan)	Merupakan risiko yang terjadi akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya. Sumber : Ahmad Nor Hayati dan Ahmad Shahrul Nizam (2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Non Performing Loan • Total Loans
Management efficiency (efisiensi manajemen)	Merupakan satuan instrumen dan metode yang digunakan untuk meningkatkan penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh bank. Sumber : Ahmad Nor Hayati dan Ahmad Shahrul Nizam (2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Earning asset • Total asset
Leverage	Merupakan penghitungan untuk mengetahui keuntungan dan kerugian yang diperoleh dengan cara membandingkan total liabilitas dengan total asset. Sumber : Ahmad Nor Hayati dan Ariff Mohammed,(2007)	<ul style="list-style-type: none"> • Total liabilitas • Total asset.
Financing to deposit ratio	Merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Sumber : Triandaru & Budisantoso (2006 : 64)	<ul style="list-style-type: none"> • Total Kredit/Pembiayaan • Dana Pihak Ketiga (giro, tabungan, deposito)
SIZE (total asset)	Merupakan variabel yang dipakai untuk melihat indikator struktur finansial perbankan. Sumber : M. Bashir (2003) dan Jimenez, dkk (2010)	<ul style="list-style-type: none"> • Natural Log Total asset

3.4 Metode Pengolahan dan Analisis data

Setelah memperoleh data, penulis penulis mengolah dan menganalisis data tersebut dengan melakukan tahap rancangan analisis :

3.4.1 Metode Pengolahan Data

Dalam rancangan penelitian ini penulis melakukan pengolahan data dan menganalisis data tersebut dengan rancangan analisis sebagai berikut :

1. Menghitung dan memberikan interpretasi masing-masing variabel bebas dan variabel terikat resiko kredit bank syariah di indonesia.
2. Menganalisis dan memberikan interpretasi atas resiko kredit perbankan syariah di indonesia
3. Menganalisis pengaruh *management efficiency*, *leverage*, *financing to deposit ratio* dan *Size* terhadap resiko kredit perbankan syariah Indonesia.

Dalam pengolahan data dengan analisis statistik, penulis menggunakan software SPSS 15.0 (*statistical practice for social science*). Adapun analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.4.2 Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda multiple dengan model penelitian sebagai berikut :

Management Efficiency, *Leverage*, *Financing to Deposit Ratio* dan *Size* sebagai variabel independen dan Risiko Kredit/Pembiayaan sebagai variabel dependen dengan persamaan sebagai berikut :

$$CR = \beta_0 + \beta_1MGT + \beta_2LEV + \beta_3FDR + \beta_5SIZE + e$$

Keterangan:

CR = Credit Risk

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien

MGT = Management Efficiency

LEV = Leverage

FDR = Financing to deposit ratio

SIZE = Natural Log of Total Asset

e = Bilangan gangguan

3.4.3 Uji Statistik

Pemilihan uji statistik dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen dalam penelitian ini. Sebelum melakukan analisis statistik guna pengujian hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik.

3.4.3.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

uji multikolinearitas bertujuan untuk menganalisis eksistensi gejala korelasi antar variabel independen. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *varians inflation factor* (VIF), atau dengan melihat hasil koefisien korelasi antarvariabel independen (Supramono dan Utami, 2004 : 83).

Nilai tolerance berbanding terbalik dengan VIF yang dapat dijelaskan dengan $VIF = 1/\text{tolerance}$, maka dengan itu nilai yang sering diterima adalah $\text{tolerance} > 0,10$ atau $VIF < 10$. Supramono dan Utami (2004 : 82) menyebutkan bahwa gejala multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF lebih besar dari 10.

b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah asumsi dalam regresi dimana varian dari *residual* tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar varians dari *residual*. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heterokedastisitas, sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari suatu pengamatan ke pengamatan lain disebut dengan homokedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji *Glejser*, yakni meregresikan absolute nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen. Jika

probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksudnya, nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variable itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_l & d_u) (Santosa dan Ashari, 2005 : 240). Aturan pengujiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Uji Statistik Durbin-Watson

Nilai Statistik	Hasil
$0 < d < d_l$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan.
$d_l \leq d \leq d_u$	Ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik.
$d_u \leq d \leq 4 - d_u$	Tidak ada masalah autokorelasi
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik.
$4 - d_l \leq d \leq 4$	Masalah autokorelasi serius.

3.4.3.2 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis terhadap suatu variabel umumnya berupa uji perbedaan antara nilai sampel dengan populasi atau nilai data yang diteliti dengan nilai ekspektasi

peneliti (Erlina, 2007 : 113). Uji hipotesis secara statistik dilakukan dengan menguji signifikansi parsial (uji t) dan simultan (uji F) sesuai dengan teknik pengujian yang dipaparkan oleh Supramono dan Utami (2004 : 77) bahwa jenis hipotesis perbedaan antar kelompok dapat menggunakan t-test bila terdiri dari dua kelompok atau F-test bila menggunakan lebih dari dua kelompok. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji F dan uji t diterangkan sebagai berikut :

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada α 0.05

H_a diterima jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ pada α 0.05

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada α 0.05

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada α 0.05

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Sejarah Munculnya Bank Syariah

Upaya awal penerapan system profit loss sharing tercatat di Pakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940 an, yaitu ketika adanya upaya untuk mengelola dana jemaah haji secara non konvensional. Sementara secara institusional barulah pada tahun 1963 dengan berdirinya sebuah bank di desa Mit Ghamr daerah Kairo, Mesir. Mit Ghamr ini beroperasi di pedesaan mesir dan berskala kecil, binaan dari Prof.DR.Ahmad Najjar yang merupakan lembaga keuangan unit desa disepanjang delta sungai Nil. Tetapi akses dari munculnya Mit Ghamr inilah yang memberikan semangat yang berarti bagi perkembangan sistem finansial dan ekonomi Islam (Antonio, 2003 : 11).

Sementara itu pada tahun 1970, pada sidang menteri luar negeri Negara-negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang bertempat di Karachi Pakistan, Mesir mengajukan sebuah proposal untuk mendirikan bank syariah. Proposal ini pada intinya mengusulkan bahwa sistem keuangan berdasarkan bunga harus digantikan dengan suatu sistem kerjasama dengan skema bagi hasil keuntungan ataupun kerugian. Setelah beberapa lama melakukan sidang, pada sidang menteri keuangan anggota OKI di Jeddah 1975 disepakati rancangan pendirian bank pembangunan Islami atau Islamic Development Bank (IDB) dengan modal awal sebesar 2 Milyar dinar Islam.

Adapun Faktor yang melatarbelakangi munculnya bank Islam pada decade 1960 an dan 1970 an antara lain adalah (i) upaya neo Revivalis dalam memahami hukum tentang bunga sebagai Riba (ii) adanya kekayaan Negara akan minyak yang melimpah (iii) penerimaan terhadap interpretasi tradisional tentang Riba untuk dipraktekkan oleh beberapa Negara muslim sebagai kebijaksanaannya. (Saeed, 2003:15).

4.2 Sejarah Perbankan Syariah di Indonesia

Berkembangnya bank-bank Islam di Negara-negara Islam juga berpengaruh di Indonesia. Pada awal periode 1980 an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Diantaranya dengan munculnya Baitul Tamwil Salman, Bandung yang sempat tumbuh dengan mengesankan.

Prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru mulai dilakukan pada tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank Dan Perbankan di Cisarua Bogor Jawa Barat. Hasil Lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada musyawarah nasional MUI yang diselenggarakan di Hotel Sahid Jakarta pada 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas MUI, dibentuklah kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia (Antonio, 2003 : 25).

4.2.1 Islam dan Sistem Perbankan di Indonesia Perbankan

Sebelum tahun 1967 perkembangan sektor perbankan masih berada dalam tahap awal pencarian identitas diri, yang dicirikan dengan terjadinya transisi dari

perbankan sistem Belanda menjadi perbankan nasional. Pada periode awal ini pentingnya perbankan dirasa oleh masyarakat masih agak terbatas.

Sebagai bagian dari kebijakan stabilitas dan rehabilitasi ekonomi yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru, dimulai sejak tahun 1996, fondasi baru untuk industri perbankan di Indonesia mulai didirikan pada tahun 1967 dan 1968 dengan dikeluarkannya Undang-undang Perbankan no. 14/1967 dan Undang-undang Bank Sentral no. 13/1968. Undang-undang Perbankan tahun 1967 membentuk sistem perbankan di Indonesia dalam pengawasan bank sentral yang akan mengeluarkan kebijakan moneter dan mengkoordinasikannya serta memimpin dan mensupervisi semua bank. Tugas utama semua bank adalah untuk mengakumulasi dana dari masyarakat dan meminjamkan dana tersebut kepada sektor-sektor ekonomi yang dapat meningkatkan standar hidup masyarakat (Arifin, 2003 : 168).

Berdasarkan pengalaman lebih lanjut, definisi kredit menurut undang undang perbankan tahun 1997 adalah suplai uang atau yang harus dibayarkan, misalnya karena kesepakatan kredit antara sebuah bank dan pihak lain, dimana peminjam diharuskan membayar utangnya dalam periode tertentu, yang disertai jumlah bunga yang sudah ditetapkan. Ini memberikan inspirasi bahwa ketika masyarakat tidak menggunakan kredit sebagai alat, maka sebetulnya perbankan boleh memberikan jasa pembiayaan yang bebas bunga.

Sementara itu, bank islam di tanah air Indonesia mendapatkan pijakan yang kokoh setelah adanya deregulasi sektor perbankan pada tahun 1983. Hal ini karena sejak saat itu diberikan keleluasaan penentuan tingkat suku bunga, termasuk nol

persen (peniadaan bunga). Walaupun demikian, kesempatan itu belum dimanfaatkan karena tidak diperkenankannya pembukaan kantor baru. Hal ini berlangsung sampai pada tahun 1988 dimana pemerintah mengeluarkan Pakto 1988 yang memperkenankan berdirinya bank-bank baru (Muhammad, 2004 : 4).

Karenanya, pemerintah berupaya untuk meningkatkan peran dan fungsi perbankan dalam proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui penetapan fondasi perbankan yang legal dan solid, upaya pemerintah tersebut dapat diwujudkan. Pada bulan maret 1992, pemerintah mengeluarkan Undang-undang yang baru menggantikan undang-undang yang lama yaitu undang-undang perbankan no. 7 tahun 1992. Menurut kerangka hukum formal, undang-undang yang baru berbeda dengan undang perbankan sebelumnya. Sistem perbankan yang ada terdiri dari bank sentral, dan sejumlah bank-bank komersial dan pedesaan. Dalam pasal 1 UU no. 72 tahun 1992 disebutkan bahwa bank-bank komersil ditetapkan sebagai bank yang berwenang untuk memberikan pelayanan dalam pembayaran transaksi. Dengan fungsi utama tersebut, perbankan komersil memainkan peran strategis dalam mengharmonisasi, mengintegrasikan dan menyeimbangkan unsure-unsur distribusi pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional demi menyokong penerapan pembangunan nasional (Arifin, 2003 : 196).

Dengan disahkannya Undang-undang Perbankan no. 7 tahun 1992 posisi perbankan syariah makin pasti dimana bank bebas menentukan jenis imbalan yang akan diambil dari nasabahnya, baik bunga ataupun keuntungan-keuntungan bagi hasil. Ditambah dengan PP no. 72 tahun 1992 yang mengikuti berlakunya undang-

undang no.7 tahun 1992 tersebut (Muhammad, 2003). Melalui regulasi pemerintah dalam PP no. 72 tahun 1992, dunia perbankan memulai babak baru yaitu diperbolehkannya beroperasi perbankan berdasarkan bagi hasil, baik bank bank tersebut berbentuk bank komersil ataupun bank pedesaan. Dengan diperkenalkannya dua macam model operasi perbankan, sistem perbankan Indonesia tampak telah cukup kokoh. Melalui PP no. 72 tahun 1992 ini, secara tegas telah memberikan batasan bahwa “ bank bagi hasil tidak boleh melakukan kegiatan usaha yang tidak berdasarkan prinsip bagi hasil (bunga) sebaliknya bank yang kegiatan usahanya tidak berdasarkan prinsip bagi hasil tidak diperkenankan melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip bagi hasil”(pasal 6), maka jalan bagi kegiatan operasional bank syariah semakin luas.

Setelah berjalan kurang lebih enam tahun dan dirasa ada kekurangan dalam undang-undang sebelumnya, maka pada tahun 1998, undang-undang no. 7 tahun 1992 mengalami penyempurnaan melalui undang-undang no.10 tahun 1998. Undang-undang ini membuka kesempatan bagi siapa saja yang akan mendirikan bank syariah maupun yang ingin mengkonversi dari sistem konvensional menjadi sistem syariah. Undang-undang perbankan no.10 tahun 1998 ini sekaligus menghapus pasal 6 pada PP no.72 tahun 1992 yang melarang perbankan dual sistem.

Dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat Indonesia akan jasa-jasa perbankan syariah dan dengan pertimbangan bahwa perbankan syariah memiliki kekhususan dibandingkan dengan perbankan konvensional, maka pemerintah menganggap perlu adanya undang-undang tersendiri yang mengatur tentang

perbankan syariah. Sehingga pada tahun 2008 ditetapkanlah undang-undang no.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yang menandakan pesatnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Undang-undang ini antara lain mengatur tentang (i) ketentuan perizinan dalam pengembangan usaha (ii) kewajiban pelaporan ke Bank Indonesia. (iii) pengawasan internal. (iv) pengawasan atas prestasi, permodalan manajemen, rentabilitas, likuiditas dan faktor yang lainnya. (v) pengenaan sanksi atas pelanggaran.

Disamping ketentuan diatas, perbankan syariah di Indonesia juga dibatasi oleh pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah. Hal yang terakhir memberikan implikasi bahwa setiap produk bank syariah harus mendapat persetujuan dari Dewan Pengawas Syariah terlebih dahulu sebelum diperkenalkan kepada masyarakat (Muhammad, 2003:59).

4.2.2 Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia

Setelah mengalami perjalanan yang cukup panjang, perbankan syariah mengalami ujian yang cukup dahsyat. Ditengah badai krisis yang menghantam Indonesia, perbankan secara umum mengalami masalah yang cukup krusial, yaitu kekurangan likuiditas akibat dari *negative spread* dan penarikan secara besar-besaran terhadap dana yang disimpan dalam bank. Tetapi masalah yang dihadapi perbankan, tidak menghantam perbankan syariah. Memang pada saat awal krisis hanya terdapat satu bank umum yaitu Bank Muamalat, tetapi ini bisa dijadikan indikator kinerja perbankan syariah secara umum. Perkembangan lainnya adalah diperkenalkannya konversi cabang bank umum konvensional menjadi cabang syariah. Hal ini

dikuatkan oleh perubahan undang-undang no.7 tahun 1992 yang diubah menjadi undang-undang no.10 tahun 1998 dimana disini dimungkinkan unit usaha syariah yang menginduk pada bank konvensional.

Beberapa tahun kemudian telah bermunculan beberapa bank syariah baik itu yang berbentuk bank umum, unit usaha syariah ataupun BPRS. Untuk melihat perkembangan berikut dijelaskan latarbelakang, visi dan misi dari masing-masing perbankan yang telah beroperasi di Indonesia. Adapun bahan yang didapat merupakan potret Bank Umum Syariah yang sumbernya berasal dari website yang dimiliki masing-masing bank antara lain :

4.2.2.1 Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini

semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota

Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (iv) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank kita, dengan rahmat Allah Rabbul Izzati, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya comply terhadap syariah, namun juga

kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 award bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai Best Islamic Bank in Indonesia 2009 oleh Islamic Finance News (Kuala Lumpur), sebagai Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009 oleh Global Finance (New York) serta sebagai The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009 oleh Alpha South East Asia (Hong Kong).

Visi Bank Muamalat adalah Menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional. Dengan misi Menjadi ROLE MODEL Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.

4.2.2.2 Bank Syariah Mandiri

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional

yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan

infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

Bank Syariah Mandiri mempunyai misi Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha. Dengan visi Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan, Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM, Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat, Mengembangkan nilai-nilai syariah

universal dan Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat. Setelah melalui proses yang melibatkan seluruh jajaran pegawai sejak pertengahan 2005, lahirlah nilai-nilai perusahaan yang baru yang disepakati bersama untuk di-shared oleh seluruh pegawai Bank Syariah Mandiri yang disebut *Shared Values* Bank Syariah Mandiri. *Shared Values* Bank Syariah Mandiri disingkat “**ETHIC**”.

Excellence:

Berupaya mencapai kesempurnaan melalui perbaikan yang terpadu dan berkesinambungan.

Teamwork:

Mengembangkan lingkungan kerja yang saling bersinergi.

Humanity:

Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan religius.

Integrity:

Menaati kode etik profesi dan berpikir serta berperilaku terpuji.

Customer Focus:

Memahami dan memenuhi kebutuhan pelanggan untuk menjadikan Bank Syariah Mandiri sebagai mitra yang terpercaya dan menguntungkan.

4.2.2.3 Bank Mega Syariah

Perjalanan PT Bank Mega Syariah diawali dari sebuah bank umum konvensional bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, Para Group (sekarang berganti nama menjadi CT Corpora), kelompok

usaha yang juga menaungi PT Bank Mega,Tbk., TransTV, dan beberapa perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada tanggal 25 Agustus 2004 PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia. Dan terhitung tanggal 23 September 2010 nama badan hukum Bank ini secara resmi telah berubah menjadi PT. Bank Mega Syariah.

Komitmen penuh PT Mega Corpora (dahulu PT Para Global Investindo) sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari Pemegang Saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT Bank Mega Syariah yang memiliki semboyan “Untuk Kita Semua” tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Seiring dengan perkembangan PT Bank Mega Syariah dan keinginan untuk memenuhi jasa pelayanan kepada masyarakat khususnya yang berkaitan dengan transaksi devisa dan internasional, maka tanggal 16 Oktober 2008 Bank Mega Syariah menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi perseroan sebagai Bank Syariah yang dapat menjangkau bisnis yang lebih luas lagi bagi domestik maupun internasional.

Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT Bank Mega Syariah selalu berpegang pada azas keterbukaan dan kehati-hatian. Didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT Bank Mega Syariah terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini memiliki 394 jaringan kerja dengan komposisi: 8 kantor cabang, 13 kantor cabang pembantu, 49 Gallery Mega Syariah, dan 324 kantor Mega Mitra Syariah (M2S) yang tersebar di Jabotabek, Pulau Jawa, Bali, Sumatera Kalimantan, dan Sulawesi. Dengan menggabungkan profesionalisme dan nilai-nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya, PT Bank Mega Syariah hadir untuk mencapai visi menjadi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”.

4.3 Perkembangan Resiko Pembiayaan dan Faktor Penentu Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia.

4.3.1 Bank Muamalat Indonesia

Dari tabel 4.1 dapat dilihat perkembangan tingkat resiko pembiayaan Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan resiko pembiayaan tertinggi terjadi pada periode triwulan III tahun 2009 sebesar 8.86% hal ini menunjukkan terjadinya masalah default pembiayaan yang tinggi pada periode tersebut dimana $NPF > 5\%$. Setelah periode tersebut terjadi penurunan tingkat Resiko pembiayaan dimana tingkatan terendah terjadi pada triwulan I tahun 2008 sebesar 3.24%.

Tabel 4.1**Data Variabel Penelitian Pada Bank Muamalat Indonesia**

Periode	CR (persentase)	MGT (persentase)	LEV (persentase)	FDR (persentase)	SIZE (juta Rupiah)
Triwulan I/2008	3.24	91.21	18.22	95.73	11062620
Triwulan II/2008	4.82	93.64	18.06	102.94	11227007
Triwulan III/2008	4.93	92.55	18.46	106.39	12101842
Triwulan IV/2008	4.33	92.43	18.75	104.41	12596715
Triwulan I/2009	6.41	90.96	18.07	98.44	13393419
Triwulan II/2009	3.95	95.11	16.01	90.27	14819668
Triwulan III/2009	8.86	93.91	17.60	92.93	14747257
Triwulan IV/2009	4.73	93.89	19.03	85.82	16064093
Triwulan I/2010	6.59	92.11	19.97	99.47	14829089
Triwulan II/2010	4.72	91.63	23.88	103.71	15411234
Triwulan III/2010	4.20	93.15	20.68	99.68	17725347
Triwulan IV/2010	4.32	92.72	17.10	91.52	21442596

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia (data diolah)

Selanjutnya perkembangan efisiensi manajemen Bank Muamalat Indonesia juga mengalami kenaikan dan penurunan dimana kenaikan tertinggi sebesar 95.11% terjadi pada triwulan II tahun 2009 sedangkan tingkat efisiensi manajemen terendah terjadi pada triwulan I tahun 2009 yaitu sebesar 90.96%. Tingkat efisiensi manajemen sekitar 90.96% - 95.11% menandakan pemanfaatan total asset Bank Muamalat Indonesia melalui Aktiva Produktif berjalan dengan efisien.

Sedangkan tingkat Leverage Bank Muamalat Indonesia juga mengalami kenaikan dan penurunan dimana tingkat Leverage tertinggi terjadi pada triwulan II tahun 2010 sebesar 23.88% dan tingkat Leverage terendah terjadi pada periode triwulan II tahun 2009 sebesar 16.01%. Hal ini menandakan dalam total asset Bank Muamalat Indonesia, terdapat liabilitas/kewajiban yang harus dipenuhi pada kisaran 16.01% - 23.88% terhadap total asset yang dimiliki. Sama halnya dengan tingkat Leverage, FDR juga mengalami kenaikan dan penurunan dimana rasio tertinggi

terjadi pada triwulan III tahun 2008 sebesar 106.39% sedangkan rasio terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2009 sebesar 85.82%. Hal ini menunjukkan Dana Pihak Ketiga selalu diserap oleh masyarakat melalui pembiayaan dan ini menunjukkan bahwa pembiayaan Bank Muamalat Indonesia sangat tinggi akan tetapi dengan likuiditas yang rendah.

Sedangkan total asset Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan dari awal periode penelitian triwulan I tahun 2008 hingga mencapai Rp.21.442.596.000.000,- pada triwulan IV tahun 2010 akhir periode penelitian.

4.3.2 Bank Syariah Mandiri

Berikut ini merupakan tabel data perkembangan variabel penelitian pada Bank Syariah Mandiri.

Tabel 4.2
Data Variabel Penelitian Pada Bank Syariah Mandiri

Periode	CR (persentase)	MGT (persentase)	LEV (persentase)	FDR (persentase)	SIZE (juta Rupiah)
Triwulan I/2008	5.36	94.15	20.04	91.05	14031239
Triwulan II/2008	5.08	95.55	24.49	89.21	16285555
Triwulan III/2008	5.01	94.68	21.81	99.11	16539350
Triwulan IV/2008	5.66	96.11	16.99	89.12	17065938
Triwulan I/2009	5.81	95.70	16.93	86.85	17704474
Triwulan II/2009	5.35	96.58	18.63	87.03	18684103
Triwulan III/2009	5.87	95.59	19.32	87.93	19391748
Triwulan IV/2009	4.48	96.74	17.92	83.07	22036535
Triwulan I/2010	4.08	97.15	16.99	83.93	23812128
Triwulan II/2010	4.13	96.07	29.29	85.16	26384992
Triwulan III/2010	4.17	94.09	17.06	86.31	28053984
Triwulan IV/2010	3.52	94.65	18.33	82.54	32481873

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri (data diolah)

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa tingkat resiko pembiayaan Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan dan penurunan. Tingkat resiko pembiayaan tertinggi terjadi pada periode triwulan III tahun 2009 yaitu sebesar 5.87 % dan pada triwulan selanjutnya terus mengalami penurunan hingga periode penelitian triwulan IV tahun 2010 yaitu sebesar 3.52%. Sama halnya dengan tingkat resiko pembiayaan, efisiensi manajemen juga mengalami kenaikan dan penurunan dimana efisiensi manajemen tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2010 sedangkan efisiensi manajemen terendah terjadi pada periode triwulan III tahun 2010 tetapi masih berada pada kisaran diatas 90%, maka dapat dikatakan pemanfaatan asset perbankan dalam bentuk aktiva produktif berjalan dengan efisien.

Sedangkan tingkat Leverage Bank Syariah Mandiri juga mengalami kenaikan dan penurunan dimana tingkat Leverage tertinggi terjadi pada triwulan II tahun 2010 sebesar 29.29% dan tingkat Leverage terendah terjadi pada periode triwulan I tahun 2009 sebesar 16.93%. Hal ini menandakan dalam total asset Bank Syariah Mandiri, terdapat liabilitas/kewajiban yang harus dipenuhi pada kisaran 16.93% - 29.29% terhadap total asset yang dimiliki.

Tingkat FDR (Financing to Deposit Ratio) Bank Syariah Mandiri juga mengalami kenaikan dan penurunan dimana tingkat FDR tertinggi terjadi pada periode triwulan III tahun 2008 sebesar 99.11% sedangkan tingkat FDR terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2010 sebesar 82.54%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dana Pihak Ketiga selalu diserap oleh masyarakat melalui

pembiayaan dan ini menunjukkan bahwa pembiayaan Bank Syariah Mandiri sangat tinggi yang mengakibatkan likuiditas yang rendah.

Selanjutnya pada periode penelitian triwulan I tahun 2008 s/d triwulan IV tahun 2010 asset Bank Syariah Mandiri terus mengalami kenaikan hingga mencapai Rp.32.481.873.000.000,- pada akhir periode penelitian.

4.3.3 Bank Mega Syariah

Dari tabel 4.3 dapat dilihat perkembangan tingkat resiko pembiayaan mengalami kenaikan dan penurunan dimana tingkat resiko pembiayaan tertinggi sebesar 3.89% pada triwulan III tahun 2010 dan terendah sebesar 1.06% pada triwulan I tahun 2008. Secara keseluruhan, Bank Mega Syariah belum mengalami tingkat resiko pembiayaan yang serius dimana resiko pembiayaan masih berada dibawah 5% ($NPF < 5\%$).

Tabel 4.3
Data Variabel Penelitian Pada Bank Mega Syariah

Periode	CR (persentase)	MGT (persentase)	LEV (persentase)	FDR (persentase)	SIZE (juta Rupiah)
Triwulan I/2008	1.06	90.65	24.59	90.26	2112049
Triwulan II/2008	1.89	83.16	27.40	81.76	2183709
Triwulan III/2008	1.85	90.97	29.14	81.16	2658546
Triwulan IV/2008	1.50	90.12	27.95	79.38	3096201
Triwulan I/2009	1.72	87.81	34.76	90.23	3321456
Triwulan II/2009	1.36	89.81	41.66	85.20	3642622
Triwulan III/2009	1.60	90.12	25.50	82.25	4019737
Triwulan IV/2009	2.08	89.46	25.39	81.39	4381991
Triwulan I/2010	2.98	64.47	32.85	92.43	4365675
Triwulan II/2010	3.01	87.01	38.52	86.68	4474923
Triwulan III/2010	3.89	87.64	31.38	89.11	4455914
Triwulan IV/2010	3.52	90.29	30.14	78.17	4637730

Sumber : laporan keuangan Bank Mega Syariah (data diolah)

perkembangan efisiensi manajemen Bank Mega Syariah juga mengalami kenaikan dan penurunan dimana efisiensi manajemen tertinggi sebesar 90.97% terjadi pada triwulan III tahun 2009 sedangkan tingkat efisiensi manajemen terendah terjadi pada triwulan I tahun 2010 yaitu sebesar 64.47%. Tingkat efisiensi manajemen sekitar 64.47% - 90.97% menandakan pemanfaatan total asset Bank Mega Syariah melalui Aktiva Produktif berjalan dengan efisien walaupun terjadi penurunan pada triwulan I tahun 2010.

Tingkat Leverage Bank Mega Syariah mengalami kenaikan dan penurunan dimana tingkat Leverage tertinggi terjadi pada triwulan II tahun 2009 sebesar 41.66% dan tingkat Leverage terendah terjadi pada periode awal periode penelitian triwulan I tahun 2008 sebesar 24.59%. Hal ini menandakan dalam total asset Bank Mega Syariah, terdapat liabilitas/kewajiban yang harus dipenuhi pada kisaran 24.59% hingga tertinggi 41.66% terhadap total asset yang dimiliki selama periode penelitian.

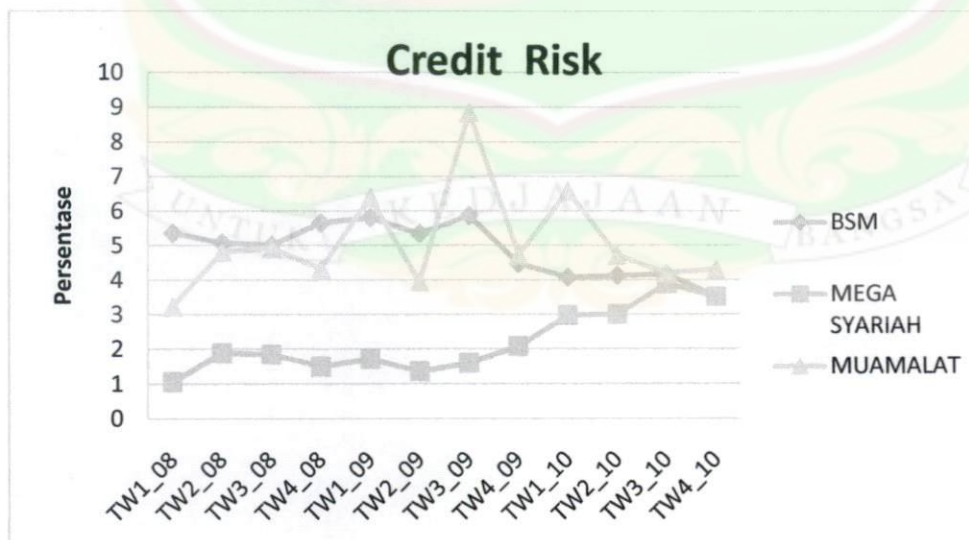
Sedangkan tingkat rasio FDR terbesar terjadi pada triwulan I tahun 2010 sebesar 92.43% dan rasio terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2010 sebesar 78.17%. hal ini menandakan Dana Pihak Ketiga diserap dengan baik melalui pembiayaan oleh masyarakat. Akan tetapi tingginya rasio FDR menunjukkan bank tersebut memiliki likuiditas yang rendah. Selanjutnya total asset Bank Mega Syariah mengalami peningkatan hingga akhir periode penelitian yaitu sebesar Rp.4.637.730.000.000,-.

4.4 Perbandingan Perkembangan Variabel penelitian Antar Bank Umum Syariah.

4.4.1 Credit Risk (Resiko Kredit/Pembiayaan)

Dari grafik 4.1 dapat dilihat secara umum pada Bank Umum Syariah masing-masing Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, dan Bank Muamalat. Bank Mega Syariah merupakan bank yang mempunyai tingkat resiko pembiayaan paling rendah dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya antara tahun triwulan I tahun 2008 s/d triwulan IV tahun 2010. Sedangkan Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi tingkat resiko pembiayaan yang tajam dari periode triwulan IV 2008 hingga triwulan II 2010. Akan tetapi dilihat dari grafik tersebut resiko pembiayaan Bank Mega Syariah mengalami trend kenaikan sejak triwulan I tahun 2008 s/d triwulan III 2010 walaupun belum dalam taraf mengkhawatirkan ($NPF > 5\%$).

Grafik 4.1
Tingkat Resiko Pembiayaan Bank Umum Syariah
Antara triwulan I 2008 s/d triwulan IV 2010

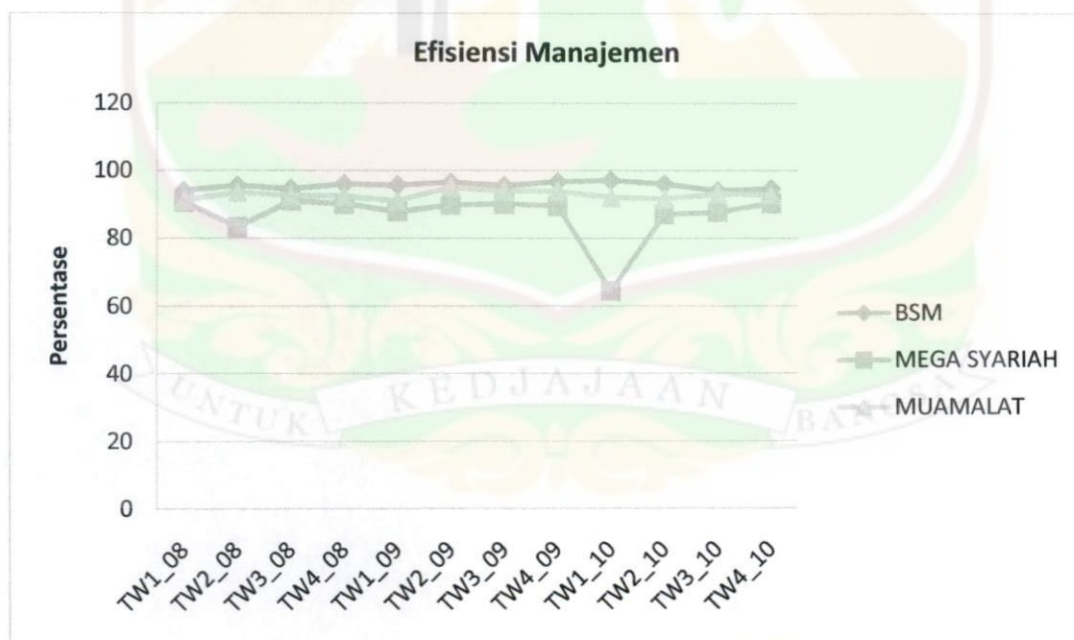


Sumber : Data Diolah

4.4.2 Management Efficiency (Efisiensi Manajemen)

Secara umum dapat dilihat pada grafik 4.2 bahwa Bank Syariah Mandiri mempunyai tingkat efisiensi tertinggi Sedangkan tingkat efisiensi terendah dihadapi oleh Bank Mega Syariah dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya pada periode triwulan I tahun 2008 s/d triwulan IV tahun 2008. Hal ini mungkin disebabkan oleh earning asset dan total asset yang rendah dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya. Karena Bank Mega Syariah merupakan bank syariah yang tergolong baru sehingga belum mampu meningkatkan aktiva produktif dengan total asset yang masih kalah bersaing dengan Bank Umum Syariah lainnya.

Grafik 4.2
Tingkat Efisiensi Manajemen Bank Umum Syariah
Antara triwulan I tahun 2008 s/d triwulan IV tahun 2010



Sumber : Data diolah

4.4.3 Leverage (Debt Ratio)

Secara umum dapat dilihat pada grafik 4.3 dibawah ini bahwa tingkat Leverage perbankan Syariah khususnya Bank Umum Syariah tertinggi dihadapi oleh Bank Mega Syariah. Hal ini mungkin dikarenakan jumlah Liabilitas (Kewajiban) yang harus dipenuhi oleh bank tersebut cukup besar yaitu hampir mendekati setengah total asset yang dimilikinya dibandingkan Bank Umum Syariah Lainnya. Sedangkan tingkat leverage terendah adalah Bank Muamalat ditandai dengan grafik yang tidak terlalu menanjak dibandingkan grafik Bank Umum Syariah lainnya.



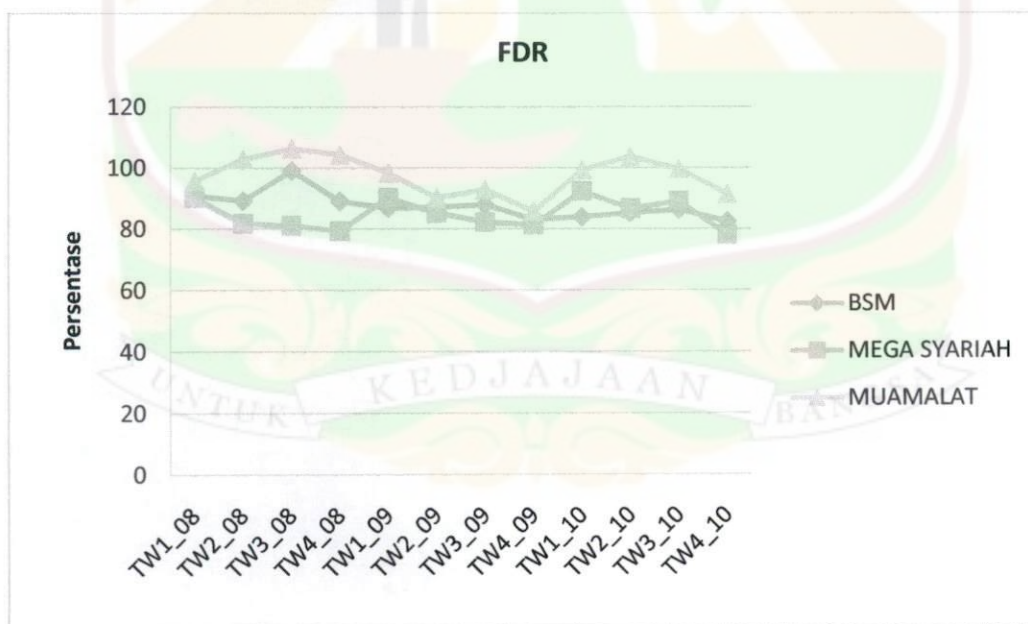
Sumber : Data diolah

4.4.4 FDR (Financing to Deposit Ratio)

Secara umum dapat dilihat dari grafik 5.4 bahwa bank Umum syariah mempunyai likuiditas yang kurang bagus ditandai dengan rasio FDR yang berkisar antara 80% - 100% lebih walaupun ada salah satu rasio yang berada dibawah 80 %. Hal ini menandakan Dana Pihak Ketiga selalu diserap oleh masyarakat melalui pembiayaan sehingga ini menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan syariah sangat tinggi. Tingginya pembiayaan yang diberikan Bank Syariah kepada masyarakat akan mempengaruhi berkurangnya kemampuan Bank Syariah dalam pemenuhan liabilitas jangka panjang maupun liabilitas yang sudah jatuh tempo.

Grafik 4.4

**Tingkat Financing To Deposit Ratio (FDR) Bank Umum Syariah
Antara triwulan I tahun 2008 s/d triwulan IV tahun 2010**

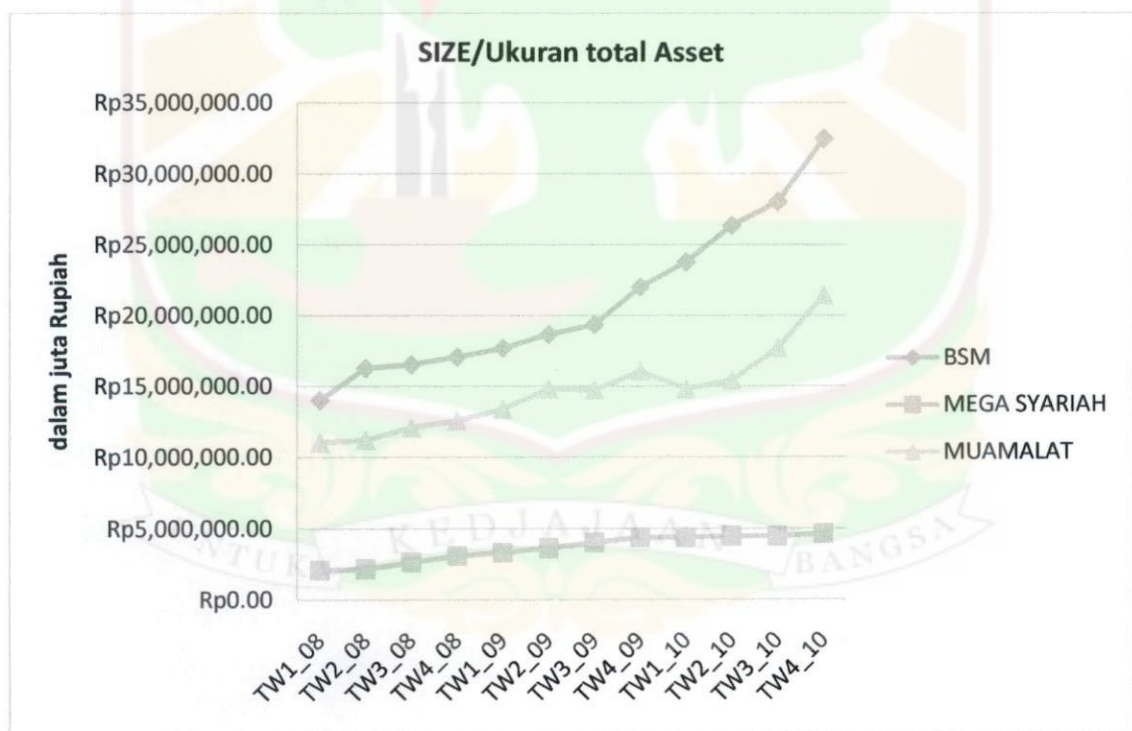


Sumber : Data diolah

4.4.5 Size (Ukuran Total Asset)

Dari grafik 4.5 dapat dilihat bahwa secara umum pertriwulannya Bank Umum Syariah mengalami peningkatan asset yang signifikan. Dimana Bank Syariah Mandiri memiliki total asset yang paling tinggi dibandingkan bank umum syariah lainnya dan diikuti oleh Bank Muamalat Indonesia walaupun mengalami penurunan pada triwulan I tahun 2010. Sedangkan Bank Umum Syariah yang memiliki asset terendah dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya adalah Bank Mega Syariah.

Grafik 4.5
Total Asset Bank Umum Syariah
Antara triwulan I tahun 2008 s/d triwulan IV tahun 2010



Sumber : Data diolah

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Analisis Deskriptif

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai minimum, maksimum, rata – rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*) dari masing-masing variabel penelitian. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	36	1.06	8.86	4.0578	1.71699
MGT	36	64.47	97.15	91.7189	5.62737
LEV	36	16.01	41.66	23.1364	6.70121
FDR	36	78.17	106.39	90.0178	7.57345
SIZE	36	2112049.00	32481873.00	13090093.3056	8129704.12417
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa dengan N = 36 waktu amatan, variabel dependen CR (Resiko Pembiayaan) mempunyai nilai minimum 1.06% dan nilai maksimum 8.86%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1.72% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 4.06%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Variabel independen MGT (Efisiensi Manajemen) mempunyai nilai minimum 64.47% dan nilai maksimum 97.15%. Sementara nilai standar deviasi

(*standard deviation*) sebesar 5.63% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 91.72%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Variabel independen LEV (Leverage) mempunyai nilai minimum 16.01% dan nilai maksimum 41.66%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 6.70% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 23.14%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Variabel independen FDR mempunyai nilai minimum 78.17% dan nilai maksimum 106.9%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 7.57% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 90.02%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Dan variabel independen SIZE (total asset) mempunyai nilai minimum Rp.2.112.049.000.000,- dan nilai maksimum Rp.32.481.873.000.000,-. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar Rp.8.129.704.124.170,- dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar Rp.13.090.093.305.600,-. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini diproses berdasarkan data pada tabel 5.1 sampai tabel 5.5. dengan menggunakan program SPSS 15 diperoleh hasil analisis regresi linier berganda

antara variable terikat (Credit Risk/Resiko Pembiayaan) dan variable bebas (efisiensi manajemen(MGT), Leverage(LEV), FDR dan ukuran total asset (SIZE)) sebagai berikut :

**Tabel 5.2 Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-18.073	7.372		-2.452	.020		
	MGT	-.004	.047	-.014	-.093	.927	.562	1.779
	LEV	-.041	.045	-.159	-.910	.370	.429	2.334
	FDR	.053	.029	.236	1.871	.021	.827	1.209
	SIZE	1.157	.380	.546	3.048	.005	.408	2.448

a. Dependent Variable: CR

dari tabel 5.6 dapat diturunkan persamaan model sebagai berikut :

$$CR = -18.073 - 0.004MGT - 0.041LEV + 0.053FDR + 1.157SIZE$$

(-2.452)
(-.093)
(-.910)
(1.871)
(3.048)

Persyaratan untuk bisa menggunakan persamaan regresi linier berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang efisien dan tidak bias atau *BLUE (Best Linier Unbias Estimator)* dari satu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil, maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model persamaan regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik.

5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah model ini terdapat penyakit yang biasa terjadi dalam analisis berganda atau tidak.

5.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2009). Berdasarkan Uji Multikolonieritas (dapat dilihat pada tabel 5.2) diperoleh hasil bahwa variabel MGT, LEV, FDR dan SIZE bebas dari multikolonieritas yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10.

Sementara itu melihat besaran korelasi antara variabel independen (dapat dilihat pada tabel 5.3) tampak bahwa tidak terdapat korelasi antar variable independen. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 5.3 Uji Multikolinearitas

Coefficient Correlations(a)

Model			SIZE	FDR	MGT	LEV
1	Correlations	SIZE	1.000	-.177	-.373	.515
		FDR	-.177	1.000	.259	.231
		MGT	-.373	.259	1.000	.277
		LEV	.515	.231	.277	1.000
	Covariances	SIZE	.144	-.002	-.007	.009
		FDR	-.002	.001	.000	.000
		MGT	-.007	.000	.002	.001
		LEV	.009	.000	.001	.002

a Dependent Variable: CR

5.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan *Uji Glejser*, yakni meregresikan absolute nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Tabel 5.4 Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients(a)					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.290	4.408		.948
	MGT	.009	.028	.078	.736
	LEV	-.024	.027	-.237	.371
	FDR	.001	.017	.008	.967
	SIZE	.011	.227	.013	.961

a Dependent Variable: abs_res

berdasarkan uji heterokedastisitas dengan menggunakan *Uji Glejser* dapat dilihat dari tabel 5.8, variable MGT, LEV, FDR dan SIZE bebas dari heterokedastisitas yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi > 0.05.

5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksudnya, nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variable itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (Santosa dan Ashari, 2005 : 240).

Tabel 5.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.770(a)	.593	.541	1.16350	1.696

a Predictors: (Constant), SIZE, FDR, MGT, LEV

b Dependent Variable: CR

Berdasarkan Uji Autokorelasi (dapat dilihat pada tabel 5.9) diperoleh hasil bahwa nilai DW sebesar 1.696 , sementara berdasarkan tabel Durbin-Watson diperoleh nilai $dl = 1.24$ sedangkan $du = 1.73$. Dengan demikian, $dl < d < du$ yang berarti ada masalah autokorelasi positif dimana perbaikan akan lebih baik.

Salah satu alternative selanjutnya untuk mengatasi model regresi linear yang terkena gangguan autokorelasi adalah dengan memasukkan lag dari variabel terikat menjadi salah satu variabel bebasnya (Firdaus, 2004).

Tabel 5.6 Mengatasi Masalah Autokorelasi dengan Lag Variabel

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777(a)	.604	.535	1.17727	2.141

a Predictors: (Constant), Lag_Y, FDR, MGT, LEV, SIZE

b Dependent Variable: CR

Dari hasil regresi diperoleh tabel model summary baru untuk menguji autokorelasi. Pada tabel 5.11 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2.141, sementara dari tabel Durbin-Watson diperoleh nilai $dl = 1.18$ dan $du = 1.8$. Dengan demikian $du < d < 4 - du$ maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

5.4 Pengujian Hipotesis

5.4.1 Uji F

Berdasarkan uji F diperoleh pengaruh secara bersama-sama empat variable independen yaitu MGT, LEV, FDR dan SIZE terhadap variable dependen sebagai berikut :

Tabel 5.7 Uji F

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.244	5	12.249	8.838	.000(a)
	Residual	40.193	29	1.386		
	Total	101.437	34			

a Predictors: (Constant), Lag_Y, FDR, MGT, LEV, SIZE

b Dependent Variable: CR

berdasarkan uji F pada taraf $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai F hitung $8.838 >$ dari F tabel sebesar 2.53 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen resiko pembiayaan atau secara bersama - sama variabel independen efisiensi manajemen (MGT), Leverage (LEV), financing to deposit ratio (FDR) dan Total Asset (SIZE) berpengaruh terhadap variable independen resiko pembiayaan.

R (Koefisien Korelasi) dan R² (Koefisien Determinasi)

Berdasarkan tampilan SPSS model summary diperoleh hasil bahwa nilai R sebesar 0.777 atau 77.7% , hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian.

R² sebesar 0.604, menunjukkan bahwa 60.4% variasi Resiko Pembiayaan dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen MGT, LEV, FDR dan SIZE. Sedangkan sisanya sebesar 39.6% dapat dijelaskan oleh sebab - sebab lain diluar model.

Tabel 5.8 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777(a)	.604	.535	1.17727	2.141

a Predictors: (Constant), Lag_Y, FDR, MGT, LEV, SIZE

b Dependent Variable: CR

5.4.2 Uji t

Sementara itu secara parsial pengaruh dari empat variabel independen tersebut terhadap Resiko Pembiayaan dipaparkan pada tabel diatas.

Tabel 5.9 Hasil Uji-t

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14.672	8.277		-1.773	.087
	MGT	-.013	.048	-.044	-.277	.784
	LEV	-.035	.046	-.137	-.763	.451
	FDR	.049	.029	.218	1.692	.049
	SIZE	.971	.433	.461	2.241	.033
	Lag_Y	.166	.179	.168	.928	.361

a Dependent Variable: CR

Dari tabel 5.9 setelah melakukan uji asumsi klasik dapat disusun persamaan baru regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{CR} = -14.672 - 0.013 \text{ MGT} - 0.035 \text{ LEV} + 0.049 \text{ FDR} + 0.971 \text{ SIZE}$$

$$(-1.773) \quad (-0.277) \quad (-0.763) \quad (1.692) \quad (2.241)$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh koefisien regresi MGT sebesar (-) 0.013. koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variable MGT terhadap resiko pembiayaan. Koefisien regresi LEV sebesar (-) 0.035. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan Negatif antara variable LEV terhadap resiko pembiayaan. Koefisien regresi FDR sebesar (+) 0.049. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variable FDR terhadap resiko pembiayaan. Koefisien regresi SIZE sebesar (+) 0.971. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variable SIZE terhadap resiko pembiayaan.

Pengujian Hipotesis Tingkat Efisiensi Manajemen

$H_0 = \beta_1 = 0$ artinya tingkat efisiensi manajemen tidak signifikan mempengaruhi resiko pembiayaan.

$H_a = \beta_1 \neq 0$ artinya tingkat efisiensi manajemen signifikan mempengaruhi resiko pembiayaan.

Dari tabel 5.13 dapat dilihat bahwa $t \text{ hitung} = -0.277 < t \text{ tabel}$ sebesar 1.688 pada taraf α 5%. Dengan demikian hipotesis H_0 diterima. Sehingga secara parsial, tingkat efisiensi manajemen tidak signifikan mempengaruhi resiko pembiayaan.

Maka, dari hasil pengujian hipotesis tersebut efisiensi manajemen mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan resiko pembiayaan tidak terbukti.

Pengujian Hipotesis tingkat Leverage

$H_0 = \beta_2 = 0$ artinya tingkat Leverage tidak signifikan mempengaruhi resiko pembiayaan.

$H_a = \beta_2 \neq 0$ artinya tingkat Leverage signifikan mempengaruhi resiko pembiayaan.

Dari tabel 5.13 dapat dilihat bahwa $t \text{ hitung} = -0.763 < t \text{ tabel}$ sebesar 1.688 pada taraf α 5%. Dengan demikian hipotesis H_0 terima. Sehingga secara parsial tingkat leverage tidak signifikan mempengaruhi resiko pembiayaan. Maka, dari hasil pengujian hipotesis tersebut Leverage mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan resiko pembiayaan tidak terbukti.

Pengujian Hipotesis Financing to Deposit Ratio

$H_0 = \beta_3 = 0$ artinya Financing to deposit ratio tidak signifikan mempengaruhi resiko pembiayaan.

$H_a = \beta_3 \neq 0$ artinya Financing to deposit ratio signifikan mempengaruhi resiko pembiayaan.

Dari tabel 5.13 dapat dilihat bahwa $t \text{ hitung} = 1.692 > t \text{ tabel}$ sebesar 1.688 pada taraf α 5%. Dengan demikian hipotesis H_0 diterima. Sehingga secara parsial financing to deposit ratio signifikan mempengaruhi resiko pembiayaan. Maka, dari hasil pengujian hipotesis tersebut FDR mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan resiko pembiayaan terbukti.

Pengujian Hipotesis SIZE(total asset)

$H_0 = \beta_4 = 0$ artinya SIZE tidak signifikan mempengaruhi resiko pembiayaan.

$H_a = \beta_4 \neq 0$ artinya SIZE signifikan mempengaruhi resiko pembiayaan.

Dari tabel 5.13 dapat dilihat bahwa $t \text{ hitung} = 2.241 > t \text{ tabel sebesar } 1.688$ pada taraf $\alpha 5\%$. Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan menerima hipotesis H_a . Sehingga secara parsial tingkat SIZE (total asset) signifikan mempengaruhi resiko pembiayaan. Maka, dari hasil pengujian hipotesis tersebut SIZE (total asset) hubungan signifikan dengan resiko pembiayaan terbukti namun berpengaruh positif.

5.5 Pembahasan

5.5.1 Variabel Efisiensi Manajemen

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan ataupun penurunan efisiensi manajemen selama periode penelitian tidak mempengaruhi resiko pembiayaan secara signifikan. Semakin tinggi efisiensi manajemen perbankan syariah maka akan mendorong penurunan resiko pembiayaan yang disalurkan namun dalam tingkat yang tidak signifikan, demikian pula sebaliknya (H_1 : MGT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap resiko pembiayaan perbankan syariah, ditolak).

Management efficiency (efisiensi manajemen) meliputi satuan instrumen atau metode yang digunakan untuk mengukur peningkatan penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh bank yang ditandai oleh proporsi aktiva produktif terhadap total asset yang dimiliki suatu bank, tanpa adanya pengelolaan yang baik akan mengakibatkan peningkatan resiko pembiayaan.

Lebih lanjut menurut Angbazo (1997) aktiva produktif per total asset merupakan refleksi efisiensi manajemen bank dalam pengelolaan asset untuk menghasilkan pendapatan bunga. Dimana tingginya rasio tersebut menandakan tingginya efisiensi manajemen bank dalam menghasilkan income, sebaliknya rasio yang rendah akan menimbulkan resiko kredit.

Bagi bank konvensional, hubungan negatif tersebut menandakan rendahnya efisiensi pengelolaan aktiva produktif akan menyebabkan suatu bank menuju kearah resiko kredit yang tinggi. Hal ini mungkin disebabkan aktiva produktif pada bank konvensional yang berdasarkan tingkat bunga dan kegagalan pinjaman paling cepat diketahui setelah 3 bulan dimana terjadi penunggakan atas cicilan pokok dan/atau bunga dari pinjaman yang diberikan. Sedangkan pada bank Islam, aktiva produktif sebagian besar berdasarkan mode pembiayaan murabahah dan mudharabah dimana resiko pembiayaan dialirkan ke modal nasabah dalam bentuk *profit-loss sharing* (Ahmad Nor Hayati dan Ahmad Shahrul Nizam, 2004).

Hal ini berbeda dengan penelitian Angbazo (1997) dan Ahmad Nor Hayati dan Ahmad Shahrul Nizam (2004) yang menyatakan bahwa efisiensi manajemen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap resiko kredit/pembiayaan.

5.5.2 Variabel Leverage

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan dan penurunan variabel Leverage selama penelitian tidak mempengaruhi resiko pembiayaan secara signifikan. Semakin tinggi peningkatan rasio Leverage akan mendorong penurunan

resiko pembiayaan (H2 : Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiko pembiayaan perbankan syariah, ditolak).

Leverage ratio, dalam suatu istilah umum disebut juga debt ratio, merupakan penghitungan untuk mengetahui keuntungan dan kerugian yang diperoleh dengan cara membandingkan total liabilitas (kewajiban) dengan total asset. Liabilitas yang tinggi memungkinkan resiko kredit yang tinggi dari kegagalan pinjaman yang ada (Berger and DeYoung, 1997).

Hubungan negatif yang terjadi antara rasio Leverage dengan Resiko Pembiayaan pada penelitian ini mungkin dikarenakan ketergantungan perbankan syariah akan dana atau pinjaman yang berasal dari faktor ekstern bank seperti Bank Indonesia dan Bank lain. Ketika dana tersebut diperoleh, dana tersebut digunakan untuk mengatasi permasalahan intern dalam bank seperti Resiko Pembiayaan yang akan terjadi serta ketika terjadi *default* pembiayaan nasabah, sehingga kemungkinan dana tersebut digunakan untuk menjaga tingkat likuiditas bank. Karena sebagian besar Dana Pihak Ketiga yang ada digunakan untuk penyaluran pembiayaan yang ditunjukkan oleh tingginya rasio FDR.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fisher, Gueyie Dan Ortiz (2002) yang mengatakan bahwa Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiko kredit dalam hal ini resiko pembiayaan.

5.5.3 Variabel FDR

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan dan penurunan variabel FDR selama penelitian mempengaruhi resiko pembiayaan secara signifikan. Semakin tinggi peningkatan rasio FDR akan mendorong peningkatan resiko pembiayaan (H3 : FDR berpengaruh signifikan terhadap resiko pembiayaan perbankan syariah, diterima namun berhubungan positif).

Financing to deposit ratio merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan (Triandaru dan Santoso, 2006 : 64).

Melihat rasio FDR yang berkisar antara 80 – 100% menunjukkan bahwa dana pihak ketiga selalu diserap dengan baik oleh masyarakat melalui pembiayaan yang diberikan oleh bank. Hal ini menunjukkan pembiayaan perbankan syariah sangat tinggi (lihat lampiran 5).

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas suatu bank. Ahmad Nor Hayati dan Ariff Mohammed (2007) menemukan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiko pembiayaan. Temuan ini menunjukkan bahwa bank-bank dengan asset likuid yang lebih cenderung memiliki risiko kredit yang lebih tinggi.

Sebuah penjelasan yang mungkin untuk pertentangan teori empiris ini adalah bahwa bank termotivasi untuk penggunaan aset jangka pendek atau meminjamkan

dengan suku bunga jangka pendek untuk menahan aset yang lebih likuid (terutama di periode krisis) untuk menangkal cepat perubahan tingkat bunga pasar dalam periode krisis. Sementara bank dapat memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dari mengubah aset-aset likuid tersebut menjadi uang tunai pada tingkat bunga yang lebih tinggi, tingkat bunga yang tinggi ini dapat menyebabkan banyak peminjam Bank mengalami masalah arus kas, memaksa mereka untuk mengalami default pembayaran pinjaman mereka, sehingga meningkatkan risiko kredit suatu bank. Jika dikaitkan dengan bank Islam, kemungkinan yang terjadi adalah bank Islam memanfaatkan aset likuidnya dalam bentuk Pembiayaan yang tinggi tidak dibarengi dengan pemanfaatan yang baik oleh debitur atau dengan kata lain terjadi Moral Hazard yang merugikan bank yang memberikan pinjaman. Sehingga debitur yang mengalami *default* pembayaran pinjaman akan meningkatkan resiko pembiayaan bank Islam.

Sama halnya dengan penelitian Lindiewati (2007) bahwa variabel FDR memiliki hubungan yang signifikan dengan Resiko Pembiayaan akan tetapi terdapat perbedaan *common sense* yang ada yaitu mempunyai pengaruh negatif.

5.5.4 Variabel SIZE (total asset)

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan dan penurunan variabel SIZE (total asset) selama penelitian mempengaruhi resiko pembiayaan secara signifikan. Semakin tinggi peningkatan SIZE (total asset) akan mendorong peningkatan resiko pembiayaan (H4 : SIZE berpengaruh secara signifikan terhadap

resiko pembiayaan perbankan syariah, diterima namun mempunyai hubungan positif).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Fisher, Gueyie Dan Ortiz (2002) bahwa SIZE secara signifikan mempengaruhi resiko pembiayaan namun terdapat perbedaan dimana SIZE (total asset) berhubungan positif dengan resiko kredit/pembiayaan. Ketika terjadi peningkatan SIZE akan mendorong terjadinya peningkatan resiko pembiayaan begitu juga sebaliknya. Hal ini mungkin disebabkan ketika terjadi peningkatan asset, asset tersebut dimanfaatkan dalam bentuk penyaluran dana kepada masyarakat melalui pembiayaan (lihat lampiran 5). Ketika penyaluran dana melalui peningkatan pembiayaan tersebut mengalami *Default* pengembalian akan menyebabkan meningkatnya Resiko pembiayaan.

Resiko kredit atau pembiayaan juga muncul karena terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan resiko usaha yang dibiayainya (Ahmad Nor Hayati dan Ahmad Syahrul Nizam, 2004).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab V maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari pengujian dengan analisa regresi berganda ditemukan keempat variabel independen (masing-masing Efisiensi Manajemen, Leverage, FDR, dan SIZE (total asset) secara bersama-sama signifikan mempengaruhi tingkat perubahan resiko pembiayaan perbankan syariah dengan nilai F hitung $8.838 >$ dari F tabel sebesar 2.53 dengan tingkat signifikansi $0.000 < \alpha = 0.05$. Dimana 60.4% variansi Resiko Pembiayaan dapat dijelaskan oleh variansi dari keempat variabel independen, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.
2. Berdasarkan hasil uji t didapatkan bahwa hanya variabel FDR dan SIZE (total asset) yang signifikan mempengaruhi tingkat perubahan resiko pembiayaan. Dimana kedua variabel masing-masing FDR dan SIZE mempunyai hubungan yang positif dengan Resiko Pembiayaan.

6.2 Saran-saran

1. berdasarkan kesimpulan diatas, manajemen perbankan syariah dalam mengantisipasi resiko pembiayaan yang akan terjadi hendaknya memperhatikan keempat faktor (variabel) tersebut. Disamping memperhatikan faktor-faktor lain.

2. Terjadinya *default* pembiayaan oleh nasabah yang dikarenakan oleh faktor intern bank seperti kebijakan penetapan pembiayaan bank itu sendiri maupun faktor ekstern seperti moral hazard memerlukan perhatian khusus dan penilaian yang tepat terhadap faktor-faktor tersebut.
3. Perlunya mitigasi resiko pembiayaan untuk mengantisipasi resiko pembiayaan yang mungkin muncul dalam bank. Seperti peningkatan kualitas manajemen resiko.
4. Perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dengan menggunakan model dan variabel lain agar faktor-faktor yang mempengaruhi resiko pembiayaan lebih valid dan benar. Sehingga ini bisa menjadi acuan bagi manajemen untuk melakukan proses intermediasi.

6.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan data time series 3 bulanan dari Bank Umum Syariah yang dipublikasikan. Data time series yang digunakan masih terbatas, sementara itu untuk analisis data time series semakin panjang data maka akan semakin baik.
2. Bertolak belakangnya hasil uji regresi dengan common sense yang ada yaitu FDR dan SIZE (total asset) yang mempengaruhi resiko pembiayaan, maka penulis berharap adanya masukan yang lebih menguatkan argumentasi yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Karim, Adiwarman. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- A.Karim, Rifaat Ahmad. 1995. *The Impact Of The Basel Capital Adequacy Ratio Regulation On The Financial Strategy Of Islamic Bank*. Dalam proceeding of the 9th expert level conference on Islamic Bank. Jakarta.
- Ahmad, Nor Hayati and Ahmad, Shahrul Nizam. 2004. *Key Factors Influencing Credit Risk Of Islamic Bank: A Malaysian Case*. Faculty of Banking and Finance University Utara Malaysia.
- Ahmad, Nor Hayati and Ariff, Mohammed. 2007. *"Multi-Country Study Of Bank Credit Risk Determinants,"* International Journal of Banking and Finance: Vol.5: Iss. 1, Article 6. Available at:<http://epublications.bond.edu.au/ijbf/vol5/iss1/6>
- Ahmed, A.S., C. Takeda and T. Shawn. 1998. *Bank Loan Loss provision: A Reexamination of Capital Management, Earnings Management and Signaling Effects*. Working paper, Department of Accounting, Syracuse University, 1-37.
- Ahmed, Habib. 2005. *Operational Structure For Islamic Equity Finance "Lesson From Venture Capital"*. research paper no 69 2005. Jeddah.
- Alamsyah, Halim, dkk. 2005. *Banking Disintermediation And Its Implication For Monetary Policy : The Case Of Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Maret 2005 : 499 – 521.
- Arifin, Zainul. 2003. *Dasar - dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta : Alfabeta.
- Angbazo, L.A, Mei, J. and Saunders, A., 1998. *"Credit spreads in the market for highly leveraged transaction loans"*, Journal of Banking and Finance 22: 1249-1282.
- Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta : Gema Insani bekerja sama dengan Tazkia Cendikia.
- Berger, Allen N and DeYoung, Robert. 1997. *"Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks"*, Journal of Banking and Finance 21: 849-870.

- Bitner, John dan Robert A Goddard. 1992. *Asset/Liability Management : A Guide To The Future Beyond Gap*. New York : John wiley & sons.
- Crouhy, Michel dan Galai, Robert Mark. 2000. *Risk Management*. USA : McGraw-Hill.
- Djunaesin, Firman. 2003. *Handout mata kuliah manajemen resiko*. Magister manajemen. UI.
- Erlina dan Mulyani, Sri. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis : untuk Akuntansi dan Manajemen*. Medan : USU Press
- Firdaus, Muhammad. 2004. *Ekonometrika suatu Pendekatan Aplikatif* : Jakarta Bumi Aksara.
- Fischer, K.P., Gueyie, J.P. and Ortiz, E. 2000. *"Risk-Taking and Charter Value Of Commercial Banks' From The NAFTA Countries"*, paper presented at the 1st International Banking and Finance Conference, Nikko Hotel, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*: Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gallati, Reto R. 2003. *Risk Management an Capital Adequacy*. USA: McGraw-Hill.
- Haron, Sudin dan Shanmugan, Bala. 1997. *Islamic Banking System-Concept and Application*. Malaysia : Pelanduk Publication.
- Hassan, K.M, Karels, G.V. and Peterson, M.O. 1994. *"Deposit Insurance, Market Discipline And Off-Balance Sheet Banking Risk Of Large U.S. Commercial Banks"*, *Journal of Banking and Finance* 18: 575-593.
- Jorion, Philips. 2001. *Value at Risk : The New Benchmark For Managing Financial Risk, 2nd Edition*. USA : McGraw-Hill.
- Kashmir. 2003. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Khan, Thariqullah and Ahmed, Habib. 2001. *"Risk Management –An Analysis of Issues in Islamic Financial Industry,"*. Islamic Development Bank-Islamic Research and Training Institute. Occasional Paper (No.5), Jeddah.
- Lindiawatie. 2007. *Dampak Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah di Indonesia terhadap Pembiayaan Macet*. Tesis. Pasca Sarjana Kajian Timur Tengah dan Islam. Jakarta. Universitas Indonesia.

- M. Bashir, Abdel Hameed. 2003. **Determinants of profitability in islamic banks: Some evidence from the middle east.** *Islamic Economic Studies* Vol. 11, No. 1, September 2003.
- Mannan, M.A. 1993. **Teori dan Praktek Ekonomi Islam.** Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Marzuki. 2003. **Metodologi Riset.** Yogyakarta : BPFE
- Muhammad. 2003. **Konstruksi Mudharabah dalam Bisnis Syariah : Mudharabah dalam Wacana Fiqh dan Praktek Ekonomi Modern.** Yogyakarta. Pusat Studi Keuangan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah.
- _____. 2004. **Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syariah.** Yogyakarta : UII Press.
- _____. 2005. **Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia.** Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Muslich, Muhammad. 2004. **Workshop Manajemen Resiko.** Divisi manajemen resiko magister manajemen FE-UI. Jakarta.
- Nazir, Mohammad. 2003. **Metode Penelitian.** Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Saeed, Abdullah. 2003. **Bank Islam dan Bunga, Studi Kritis da Interpretasi Kontemporer tentang Riba dan Bunga,** Diterjemahkan oleh Muhammad Ufuqul Mubin dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Santosa, Budi Purbayu dan Ashari. 2005. **Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS.** Yogyakarta : ANDI.
- Sarker, M.A.A, 1999. **"Islamic Banking in Bangladesh: Performance, Problems and Prospects"** *International Journal of Islamic Financial Services*, 1 (3).
- Sinungan, Muchdarsyah. 1993. **Manajemen Dana Bank, Edisi Kedua.** Jakarta : Bumi Aksara.
- Supangat, Andi. 2003. **Analisis Data dan Statistika.** Bandung : Universitas Widyatama.
- Supramono dan Utami, Intyas. 2004. **Desain Proposal Penelitian Akuntansi dan Keuangan.** Yogyakarta : ANDI.

Trindaru, Sigit dan Budisantoso, Totok. 2008. ***Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi kedua***. Jakarta : Salemba Empat.

Yunus, Mahmud. 1992. ***Tafsir Quran Karim***. Jakarta : PT. Hidakarya Agung.

PERATURAN DAN LAIN-LAIN

Al-Quran. Qs. Al-Baqarah 275 & Ali Imran Ayat : 130.

Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia. 2003. ***Pedoman Standar Penerapan Manajemen Resiko bagi Bank Umum***. Bank Indonesia.

Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia. 2006. Implementasi Basel II di Indonesia. Bank Indonesia.

Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia. 2003. Kajian tentang Konsep Tingkat Kesehatan Bagi Bank Syariah: hlm. 113. Bank Indonesia.

Laporan Keuangan Bank Umum Syariah :

Laporan Keuangan Bank Mega Syariah @<http://www.megasyariah.co.id>

Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia @<http://www.muamalatbank.com>

Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri @<http://www.mandirisyariah.co.id>

SE BI no. 5/21/DPNP tanggal 29 September 2003 mengenai penerapan manajemen resiko bagi bank umum.

Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>)

Undang-Undang no.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

LAMPIRAN

Lampiran 1

DATA VARIBEL PENELITIAN

NAMA BANK	CR (persentase)	MGT (persentase)	LEV (persentase)	FDR (persentase)	SIZE (juta Rupiah)
BSM_TW1_08	5.36	94.15	20.04	91.05	14031239
BSM_TW2_08	5.08	95.55	24.49	89.21	16285555
BSM_TW3_08	5.01	94.68	21.81	99.11	16539350
BSM_TW4_08	5.66	96.11	16.99	89.12	17065938
BSM_TW1_09	5.81	95.70	16.93	86.85	17704474
BSM_TW2_09	5.35	96.58	18.63	87.03	18684103
BSM_TW3_09	5.87	95.59	19.32	87.93	19391748
BSM_TW4_09	4.48	96.74	17.92	83.07	22036535
BSM_TW1_10	4.08	97.15	16.99	83.93	23812128
BSM_TW2_10	4.13	96.07	29.29	85.16	26384992
BSM_TW3_10	4.17	94.09	17.06	86.31	28053984
BSM_TW4_10	3.52	94.65	18.33	82.54	32481873
MEGASYARIAH_TW1_08	1.06	90.65	24.59	90.26	2112049
MEGASYARIAH_TW2_08	1.89	83.16	27.40	81.76	2183709
MEGASYARIAH_TW3_08	1.85	90.97	29.14	81.16	2658546
MEGASYARIAH_TW4_08	1.50	90.12	27.95	79.38	3096201
MEGASYARIAH_TW1_09	1.72	87.81	34.76	90.23	3321456
MEGASYARIAH_TW2_09	1.36	89.81	41.66	85.20	3642622
MEGASYARIAH_TW3_09	1.60	90.12	25.50	82.25	4019737
MEGASYARIAH_TW4_09	2.08	89.46	25.39	81.39	4381991
MEGASYARIAH_TW1_10	2.98	64.47	32.85	92.43	4365675
MEGASYARIAH_TW2_10	3.01	87.01	38.52	86.68	4474923
MEGASYARIAH_TW3_10	3.89	87.64	31.38	89.11	4455914
MEGASYARIAH_TW4_10	3.52	90.29	30.14	78.17	4637730
MUAMALAT_TW1_08	3.24	91.21	18.22	95.73	11062620
MUAMALAT_TW2_08	4.82	93.64	18.06	102.94	11227007

MUAMALAT_TW3_08	4.93	92.55	18.46	106.39	12101842
MUAMALAT_TW4_08	4.33	92.43	18.75	104.41	12596715
MUAMALAT_TW1_09	6.41	90.96	18.07	98.44	13393419
MUAMALAT_TW2_09	3.95	95.11	16.01	90.27	14819668
MUAMALAT_TW3_09	8.86	93.91	17.60	92.93	14747257
MUAMALAT_TW4_09	4.73	93.89	19.03	85.82	16064093
MUAMALAT_TW1_10	6.59	92.11	19.97	99.47	14829089
MUAMALAT_TW2_10	4.72	91.63	23.88	103.71	15411234
MUAMALAT_TW3_10	4.20	93.15	20.68	99.68	17725347
MUAMALAT_TW4_10	4.32	92.72	17.10	91.52	21442596

Sumber : Situs Resmi Bank Umum Syariah (Data Diolah)



Lampiran 2

ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	36	1.06	8.86	4.0578	1.71699
MGT	36	64.47	97.15	91.7189	5.62737
LEV	36	16.01	41.66	23.1364	6.70121
FDR	36	78.17	106.39	90.0178	7.57345
SIZE	36	2112049.00	32481873.00	13090093.3056	8129704.12417
Valid N (listwise)	36				

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.770(a)	.593	.541	1.16350	1.696

a Predictors: (Constant), LnSIZE, FDR, MGT, LEV

b Dependent Variable: CR

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-18.073	7.372			-2.452	.020		
	MGT	-.004	.047	-.014		-.093	.927	.562	1.777
	LEV	-.041	.045	-.159		-.910	.370	.429	2.325
	FDR	.053	.029	.236		1.871	.021	.827	1.208
	SIZE	1.157	.380	.546		3.048	.005	.408	2.445

a Dependent Variable: CR

Coefficient Correlations(a)

Model			SIZE	FDR	MGT	LEV
1	Correlations	SIZE	1.000	.087	-.327	.479
		FDR	.087	1.000	.170	.376
		MGT	-.327	.170	1.000	.332
		LEV	.479	.376	.332	1.000
	Covariances	SIZE	1.39E-015	1.00E-010	-6.08E-010	8.51E-010
		FDR	1.00E-010	.001	.000	.001
		MGT	-6.08E-010	.000	.002	.001
		LEV	8.51E-010	.001	.001	.002

a. Dependent Variable: CR

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	MGT	LEV	FDR	SIZE
1	1	4.671	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.293	3.994	.00	.00	.00	.03	.03
	3	.031	12.332	.00	.01	.04	.58	.58
	4	.005	31.655	.01	.19	.65	.07	.07
	5	.001	78.238	.98	.81	.31	.32	.32

a. Dependent Variable: CR

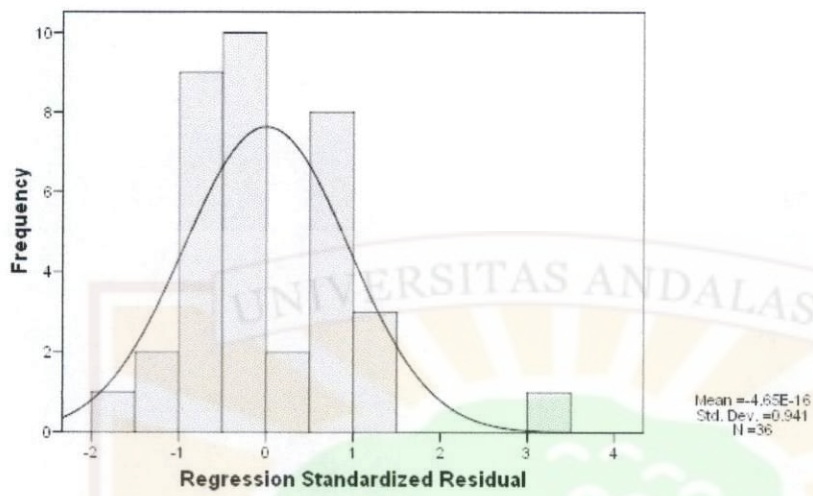
Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.7248	5.5513	4.0578	1.23441	36
Std. Predicted Value	-1.890	1.210	.000	1.000	36
Standard Error of Predicted Value	.249	1.164	.443	.168	36
Adjusted Predicted Value	-.6142	5.7733	4.0135	1.46204	36
Residual	-2.18923	4.03759	.00000	1.19343	36
Std. Residual	-1.726	3.184	.000	.941	36
Stud. Residual	-1.829	3.272	.004	1.005	36
Deleted Residual	-2.45789	4.26425	.04426	1.45347	36
Stud. Deleted Residual	-1.905	3.978	.023	1.080	36
Mahal. Distance	.372	28.499	3.889	4.851	36
Cook's Distance	.000	1.353	.059	.225	36
Centered Leverage Value	.011	.814	.111	.139	36

a. Dependent Variable: CR

Histogram

Dependent Variable: CR



Lampiran 3

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Multikolinearitas

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-18.073	7.372		-2.452	.020		
	MGT	-.004	.047	-.014	-.093	.927	.562	1.771
	LEV	-.041	.045	-.159	-.910	.370	.429	2.329
	FDR	.053	.029	.236	1.871	.021	.827	1.208
	SIZE	1.157	.380	.546	3.048	.005	.408	2.448

a Dependent Variable: CR

Coefficient Correlations(a)

Model			SIZE	LEV	MGT	FDR
1	Correlations	SIZE	1.000	.087	-.327	.479
		LEV	.087	1.000	.170	.376
		MGT	-.327	.170	1.000	.332
		FDR	.479	.376	.332	1.000
	Covariances	SIZE	1.39E-015	1.00E-010	-6.08E-010	8.51E-010
		LEV	1.00E-010	.001	.000	.001
		MGT	-6.08E-010	.000	.002	.001
		FDR	8.51E-010	.001	.001	.002

a Dependent Variable: CR

Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.290	4.408		.066	.948
	MGT	.009	.028	.078	.340	.736
	LEV	-.024	.027	-.237	-.907	.371
	FDR	.001	.017	.008	.041	.967
	SIZE	.011	.227	.013	.049	.961

a Dependent Variable: abs_res

Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.770(a)	.593	.541	1.16350	1.696

a Predictors: (Constant), SIZE, FDR, MGT, LEV

b Dependent Variable: CR

Hasil Uji Autokorelasi Setelah Pengentasan Masalah Dengan Lag Variabel

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777(a)	.604	.535	1.17727	2.141

a Predictors: (Constant), Lag_Y, FDR, MGT, LEV, SIZE

b Dependent Variable: CR

Lampiran 4

HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA SETELAH UJI ASUMSI KLASIK

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
CR	4.0206	1.72727	35
MGT	91.6494	5.69385	35
LEV	23.2249	6.77768	35
FDR	89.9883	7.68192	35
SIZE	16.11632	.820138	35
Lag_Y	4.05029	1.741456	35

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777(a)	.604	.535	1.17727	2.141

a Predictors: (Constant), Lag_Y, FDR, MGT, LEV, SIZE

b Dependent Variable: CR

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.244	5	12.249	8.838	.000(a)
	Residual	40.193	29	1.386		
	Total	101.437	34			

a Predictors: (Constant), Lag_Y, FDR, MGT, LEV, SIZE

b Dependent Variable: CR

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14.672	8.277		-1.773	.087
	MGT	-.013	.048	-.044	-.277	.784
	LEV	-.035	.046	-.137	-.763	.451
	FDR	.049	.029	.218	1.692	.049
	SIZE	.971	.433	.461	2.241	.033
	Lag_Y	.166	.179	.168	.928	.361

a Dependent Variable: CR

Coefficient Correlations(a)

Model			Lag_Y	FDR	MGT	LEV	SIZE
1	Correlations	Lag_Y	1.000	-.161	-.180	.118	-.461
		FDR	-.161	1.000	.280	.207	-.080
		MGT	-.180	.280	1.000	.248	-.242
		LEV	.118	.207	.248	1.000	.399
		SIZE	-.461	-.080	-.242	.399	1.000
	Covariances	Lag_Y	.032	-.001	-.002	.001	-.036
		FDR	-.001	.001	.000	.000	-.001
		MGT	-.002	.000	.002	.001	-.005
		LEV	.001	.000	.001	.002	.008
		SIZE	-.036	-.001	-.005	.008	.188

a Dependent Variable: CR



Lampiran 5

STATISTIK PERBANKAN SYARIAH, DESEMBER 2010

Neraca Gabungan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Miliar Rupiah (in Billion)

Tabel 6. Neraca Gabungan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Islamic Commercial Bank and Islamic Business Unit Condensed Balance Sheet)																
	2005	2006	2007	2008	2009	2010										
						Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov
1. Kas (Cash)	226	349	489	759	1.017	999	941	975	983	1.046	1.261	1.399	1.405	1.803	1.830	1.494
2. Penempatan pada Bank Indonesia (Deposit in Bank Indonesia)	8.186	9.641	4.740	5.389	10.393	11.321	9.897	8.835	8.804	7.829	8.343	9.014	7.507	9.851	11.191	12.114
3. Penempatan pada Bank Lain (Placement in Other Bank)	1.058	991	1.867	1.978	8.036	8.149	8.197	8.197	8.156	8.269	8.418	8.413	8.491	8.809	9.340	4.001
4. Surat Berharga yang Dimiliki (Investment in Securities)	790	829	1.586	2.583	8.786	1.851	4.158	4.406	4.790	5.074	5.341	5.741	5.889	5.873	5.805	5.559
5. Pembiayaan (Financing)	15.270	20.441	27.944	39.099	46.896	47.140	48.479	50.208	51.651	56.219	55.801	57.819	60.275	60.970	62.995	65.941
6. Tagihan lainnya (Billing and Receivable Limitation)	42	35	292	396	871	173	288	187	219	189	229	263	251	480	236	256
7. Aktiva lainnya dalam penyelesaian (Settling Assets in Progress)	2	91	9	52	24	24	24	24	28	39	18	19	14	14	14	14
8. Penjualan Penyusutan A/P (Allowance for selling asset losses)	107	515	785	1.149	1.349	1.755	1.897	1.841	1.965	2.192	2.096	2.089	2.144	2.226	2.289	2.349
9. Investasi (Investment in other entities)	6	6	40	79	83	83	83	83	83	88	88	88	88	88	88	88
10. Aktiva tetap dan investasi (Fixed Assets and Equipment)	296	270	296	496	972	675	675	675	683	712	735	749	774	789	796	816
11. Aset lancar Aktiva (Other Assets)	5.487	8.179	14.261	24.882	33.851	33.097	34.311	34.927	35.968	38.441	38.619	40.772	41.205	42.889	44.291	45.377
12. Kuda-kuda Aktiva (Other assets)	499	623	741	1.205	1.628	1.628	1.799	1.799	1.805	1.909	2.017	2.089	2.075	2.119	2.114	2.249
TOTAL AKTIVA*	20.880	26.722	39.588	49.555	66.090	67.416	67.993	68.543	70.149	71.129	75.209	76.149	79.641	81.404	85.881	90.187
PASIVA																
1. Simpanan Pihak Ketiga (Deposit Funds)	15.519	20.672	28.011	36.852	52.275	53.189	53.299	52.811	54.541	55.061	56.079	60.461	60.971	64.912	66.479	69.981
2. Kewajiban kepada Bank Indonesia (Liabilities to Bank Indonesia)	81	32	82	68	6	6	6	5	5	5	5	4	4	4	4	3
3. Kewajiban kepada Bank Lain (Liabilities to other bank)	980	974	1.961	2.419	9.711	8.392	8.444	8.311	8.599	8.472	8.849	9.917	4.151	4.791	4.701	4.541
4. Surat Berharga yang Diterbitkan (Securities)	293	268	950	911	940	940	940	995	940	940	940	940	940	940	940	925
5. Pinjaman Diterima (Received Borrowing)	214	181	159	150	512	512	512	506	908	907	299	299	298	298	289	287
6. Kewajiban lainnya (Other Liabilities)	210	265	479	727	941	619	980	989	1.072	960	1.009	1.019	929	889	1.029	1.109
7. Pinjaman Subordinasi (Subordinated Loan)					50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
8. Aset lancar Pasiva (Other Off-Balance Sheet)	7.419	10.544	17.426	30.284	37.901	37.679	38.921	39.939	40.990	41.441	41.991	44.929	46.964	47.789	48.640	51.051
9. Kuda-kuda Pasiva (Other Liabilities)	185	238	290	469	182	619	689	719	614	592	619	689	687	759	808	861
10. Modal Diterima (Paid in capital)	981	991	1.011	1.752	1.946	1.279	1.279	1.279	1.287	1.311	4.518	4.518	4.591	4.591	5.911	5.911
11. Tambahan modal Diterima (Additional paid in capital)	112	142	142	466	466	135	135	135	135	689	689	1.071	1.071	571	571	571
12. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap (Different appraisal Fixed Asset)				19	19	9	9	9	9	9	9	9	9	14	19	11
13. Cadangan (Reserve)	290	268	279	391	449	449	449	449	465	419	414	414	414	414	419	419
a. Cadangan Umum (General Reserve)	290	268	279	391	449	449	449	449	465	419	414	414	414	414	419	419
b. Cadangan Khusus (Special Purpose Reserve)																
14. Laba (Net income)																
a. Tahun Sebelumnya (Previous year)	179	27	349	152	310	958	958	958	958	958	719	719	927	927	927	927
b. Tahun Berjalan (Current year)	290	935	141	432	791	93	179	928	421	801	909	904	989	837	939	1.112
TOTAL PASIVA*	20.880	26.722	39.588	49.555	66.090	67.416	67.993	68.543	70.149	71.129	75.209	76.149	79.641	81.404	85.881	90.187

Komposisi Pembiayaan Yang Diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Miliar Rupiah (in Billion IDR)

Tabel 18. Komposisi Pembiayaan Yang Diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah																
(Financing Composition of Islamic Commercial Bank and Islamic Business Unit)																
Akad (Contract)	2005	2006	2007	2008	2009	2010										
						Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov
Akud Mudharabah (Mudharabah)	3.124	4.062	6.578	6.205	6.597	6.556	6.592	6.719	6.931	7.231	7.561	7.856	8.207	8.292	8.411	8.895
Akud Musyarakah (Musyarakah)	1.898	2.335	4.408	7.411	10.412	10.363	10.721	11.216	11.631	11.950	12.420	12.645	13.325	13.305	13.943	14.353
Akud Murabahah (Murabahah)	9.487	12.624	16.551	22.486	26.321	26.512	27.288	28.269	28.922	29.744	31.108	32.027	33.310	33.967	34.831	36.214
Akud Salaf (Salaf)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Akud Istisna (Istisna)	202	337	351	369	423	402	411	406	404	410	392	383	389	380	391	395
Akud Ijarah (Ijarah)	316	836	516	765	1.305	1.313	1.321	1.324	1.486	1.509	1.839	2.047	2.116	2.123	2.124	2.149
Akud Qardh (Qardh)	125	250	540	959	1.829	1.974	2.141	2.375	2.274	2.319	2.449	2.675	2.912	2.902	3.295	3.905
Lain-lain (Others)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	15.232	20.445	27.944	36.195	46.896	47.140	48.479	50.208	51.651	53.221	55.801	57.633	60.275	60.970	62.995	65.941